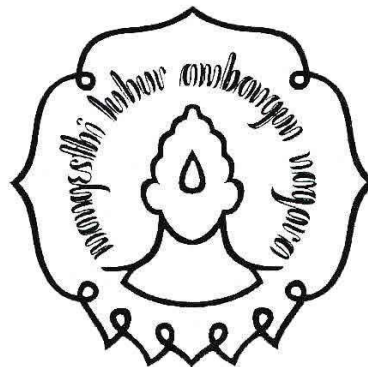


**GUGON TUHON DAUR HIDUP MANUSIA JAWA
DI KECAMATAN MOJOLABAN
KABUPATEN SUKOHARJO PROPINSI JAWA
TENGAH
(Kajian Resepsi Sastra)**



**Diajukan untuk memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret**

Disusun Oleh
WAHYU ADI NUGROHO
C0105051

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

***GUGON TUHON* DAUR HIDUP MANUSIA JAWA
DI KECAMATAN MOJOLABAN
KABUPATEN SUKOHARJO PROPINSI JAWA TENGAH
(Kajian Resepsi Sastra)**

Disusun oleh :

WAHYU ADI NUGROHO
C0105051

Telah disetujui oleh Pembimbing :

Pembimbing I

Drs. Christiana D. W, M. Hum
NIP. 195 410 161 981 031 003

Pembimbing II

Dra. Sundari, M. Hum.
NIP. 195 610 031 981 032 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutardjo, M. Hum
NIP. 196 001 011 987 031 004

**GUGON TUHON DAUR HIDUP MANUSIA JAWA
DI KECAMATAN MOJOLABAN
KABUPATEN SUKOHARJO PROPINSI JAWA TENGAH
(Kajian Resepsi Sastra)**

Disusun oleh

WAHYU ADI NUGROHO
C0105051

Telah Disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pada tanggal : 2 Februari 2010

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Imam Sutardjo, M. Hum NIP. 196 001 011 987 031 004
Sekretaris	Siti Muslifah SS, M. Hum NIP. 197 311 032 005 012 001
Penguji I	Drs. Christiana D. W, M. Hum NIP. 195 410 161 981 031 003
Penguji II	Dra. Sundari, M. Hum. NIP. 195 610 031 981 032 002

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Drs. Sudarno, M. A
NIP. 195 303 141 985 061 001

PERNYATAAN

Nama : Wahyu Adi Nugroho
NIM : C0105051

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Gugon tuhon Daur Hidup Manusia Jawa di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah (Kajian Resepsi Sastra)* adalah benar-benar karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 2 Februari 2010

Yang membuat pernyataan,

Wahyu Adi Nugroho

MOTTO:

- 1. Sinaua Menyang Panaraga “belajarliah kepada diri sendiri”*
- 2. Melakukan hal-hal kecil adalah lebih baik daripada merencanakan hal-hal besar (Mario Teguh)*

PERSEMBAHAN :

1. Allah SWT, atas semua berkah dan rahmat - Nya.
2. Bapak dan Ibu saya tercinta yang selalu mendukung demi cita-cita sang putra
3. Calon istri saya Noviana Neni yang setiap saat memacu dan memotivasi terselesaikannya tulisan ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan semua Rahmat serta Hidayah – Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menebarkan kedamaian di dunia. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih moral, material maupun non material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan penulis berharap skripsi ini dapat berguna di masa mendatang. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Drs. Sudarno, M. A. Selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Imam Sutardjo, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Christiana D. W, M. Hum. Selaku Pembimbing I yang selalu memberi pengarahan dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Dra. Sundari, M. Hum. Selaku Pembimbing II yang penuh dengan kedisiplinan memotivasi terselesaikannya skripsi ini.
5. Siti Muslifah SS, M.Hum. Selaku Pembimbing Akademik yang dengan sabar dan kerendahan hatinya dalam pembimbingan selama kuliah.
6. Seluruh jajaran staf kantor Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dan para narasumber penelitian.
7. Bapak dan Ibu saya, atas segala sesuatunya demi masa depan sang putra.

8. Calon istri saya Noviana Neni. *Iki tandha tresna marang sliramu cah ayu.*
(Ini tanda cinta saya kepada kamu)
9. Kakak-kakak saya atas dukungannya, mas Ipung dan istri, mbak Dwi yang ada di Jeddah, serta keponakan saya Fareel, Rizma, Nira. Terima kasih atas dorongannya untuk terselesaikannya skripsi ini.
10. Kakang Ki Hartarta, terima kasih yang amat sangat atas bantuannya selama kuliah maupun penulisan skripsi ini, serta dorongan serta motivasi yang membuat penulis tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
11. Suryo P.S, Doni, Aris Karno, Bie, dan saudara muda Ucup, kalian adalah saudara selamanya.
12. KKTT Wiswakarman yang telah memberikan banyak pengalaman. Maju terus Wiswakarman!
13. Serta seluruh pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu doa dan dukungannya dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari, karya ini masih sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu, sumbangsih serta saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan sebagai masukan untuk kesempurnaan skripsi ini, dan akhirnya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian <i>Gugon Tuhon</i>	12
B. Pendekatan Resepsi Sastra	14

C. Pengertian Tradisi	17
D. Etika dan Moral	17
E. Konsep Mitos	18
 BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Bentuk Penelitian	21
B. Populasi dan Sampel	22
C. Sumber Data dan Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Wawancara	25
2. Analisis Isi (<i>Content Analysys</i>)	25
E. Teknik Analisis Data	27
F. Validitas Data	29
 BAB IV PEMBAHASAN	31
A. Profil Masyarakat Kecamatan Mojolaban	31
1. Deskripsi Wilayah Kecamatan Mojolaban	31
2. Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Mojolaban.....	32
3. Data Pendidikan Masyarakat Kecamatan Mojolaban	
.....	35
B. Bentuk-bentuk Tradisi Lisan <i>Gugon Tuhon</i> Dalam Siklus	
Kehidupan	38
1. <i>Gugon Tuhon</i> Pernikahan	38

2. <i>Gugon Tuhon</i> Kehamilan	40
3. <i>Gugon Tuhon</i> Kematian	43
C. Makna dan Fungsi	45
1. Makna <i>Gugon Tuhon</i> Jawa	45
a. Makna Kultural <i>Gugon Tuhon</i> Pernikahan	45
b. Makna Kultural <i>Gugon Tuhon</i> Kehamilan	52
c. Makna Kultural <i>Gugon Tuhon</i> Kematian	62
2. Fungsi <i>Gugon Tuhon</i> dalam Siklus kehidupan Jawa	67
a. <i>Gugon Tuhon</i> sebagai Pengatur Etika, Sopan Santun, serta Moralitas	68
b. Fungsi <i>Gugon Tuhon</i> sebagai Pengatur Nilai Kebersihan	69
c. Fungsi Kesehatan	70
D. Tanggapan Masyarakat terhadap <i>Gugon Tuhon</i>	71
1. Faktor yang Mempengaruhi Tanggapan Masyarakat	73
2. Analisis Mitos <i>Gugon Tuhon</i> dalam Siklus Kehidupan.....	76
 BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87
Lampiran 1	87
Lampiran 2	96
Lampiran 3	99

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar No. 1 : Peta Kecamatan Mojolaban	35
Tabel No. 1 : Batas Wilayah Kecamatan Mojolaban	31
Tabel No. 2 : Jarak Kecamatan Mojolaban	31
Tabel No.3 : Jumlah kelahiran dan angka kelahiran kasar menurut desa tahun 2006 di Kecamatan Mojolaban	36
Tabel No.4 : Jumlah kematian dan angka kematian kasar menurut desa tahun 2006 di Kecamatan Mojolaban	37

ABSTRAK

Wahyu Adi Nugroho. C0105051. 2010. *Gugon Tuhon Daur Hidup Manusia Jawa di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah (Kajian Resepsi Sastra)*. Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah profil masyarakat di Kecamatan Mojolaban? (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk *gugon tuhon* Jawa di Kecamatan Mojolaban? (3) Apa makna dan fungsi *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan Jawa? (4) Bagaimanakah tanggapan masyarakat Mojolaban terhadap *gugon tuhon* Jawa?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan profil masyarakat di Kecamatan Mojolaban. (2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk *gugon tuhon* Jawa di Kecamatan Mojolaban. (3) Mendeskripsikan makna dan fungsi *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan Jawa. (4) Mendeskripsikan tanggapan masyarakat Mojolaban terhadap *gugon tuhon* Jawa.

Landasan teori yang digunakan adalah pengertian *gugon tuhon*, pendekatan resepsi sastra, pengertian tradisi, konsep mitos, serta etika dan moral. Manfaat penelitian berupa manfaat secara praktis dan secara teoritis. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi tradisi *gugon tuhon* yang hidup dalam masyarakat Jawa, dan untuk kesempatan lain dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi dan menambah kapustakaan bagi dunia sastra yang berbentuk tradisi lisan *gugon tuhon*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian resepsi sastra. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui *gugon tuhon* tentang siklus kehidupan Jawa yang berupa *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian yang beredar dimasyarakat Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan Jawa. Sampel yang diambil berjumlah 11 orang, 3 laki-laki dan 8 perempuan, usia di atas 50 tahun. Sampel diambil dari 6 desa dan 9 dukuh yang tersebar di wilayah Kecamatan Mojolaban.

Sumber data terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui tentang *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan yang beredar di Kecamatan Mojolaban, yaitu *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi maupun buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Data terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang berupa tradisi *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan manusia yang beredar di Kecamatan Mojolaban, yaitu *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah keterangan-keterangan yang diambil dari referensi maupun buku-buku

yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara yang tidak terstruktur dan *Content Analysis* atau analisis isi

Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal: (1) Masyarakat Mojolaban masih menjunjung rasa sosial masyarakatnya. *Gugon tuhon* sebagai identitas masyarakat Jawa. Dengan masih terdapatnya tradisi *gugon tuhon* di Kecamatan Mojolaban, memberikan identitas bahwa keberadaannya masih diakui. Perilaku sosial yang dilakukan masyarakat Mojolaban membuat kondisi tradisi lisan yang berupa *gugon tuhon* Jawa di Kecamatan Mojolaban masih ada dalam sebagian masyarakatnya. (2) Bentuk-bentuk *gugon tuhon* Jawa di Kecamatan Mojolaban berupa bentuk *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan yang meliputi bentuk *gugon tuhon* pernikahan, beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan *gugon tuhon* pernikahan masih dipercaya oleh penganutnya di wilayah Mojolaban, faktor-faktor tersebut adalah: (a) Adanya keharusan yang disampaikan oleh orang tua mereka agar pernikahan mereka berjalan dengan lancar. (b) Adanya rasa takut untuk melanggar tradisi. (c) Adanya suatu peristiwa yang membuat seseorang percaya terhadap keberadaan *gugon tuhon* pernikahan. Bentuk *gugon tuhon* kehamilan, berisi aturan serta larangan yang menyangkut tentang norma serta etika sewaktu seorang wanita sedang hamil, dan bentuk *gugon tuhon* kematian, merupakan cara masyarakat Jawa mengenai hal-hal yang berupa larangan maupun keharusan tentang tata cara mengurus jenazah dari kematiannya sampai ke pemakamannya. (3) Makna yang terkandung dalam *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan adalah berupa makna kultural serta beberapa makna rasional. Fungsi yang terdapat dalam *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan adalah untuk mengatur etika, sopan santun, serta moralitas masyarakat. Adapun fungsi yang lain adalah fungsi kesehatan dan kebersihan. (4) Tanggapan masyarakat Kecamatan Mojolaban terhadap keberadaan *gugon tuhon* Jawa hingga saat ini masih ada yang mempercayainya. Beberapa faktor yang mempengaruhi tanggapan masyarakat Kecamatan Mojolaban terhadap keberadaan *gugon tuhon* adalah faktor usia, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan.

Gugon tuhon mengandung suatu mitos yang berfungsi dalam masyarakat. Adapun fungsi mitos yang terdapat dalam *gugon tuhon* di Kecamatan Mojolaban adalah (a) untuk menyadarkan manusia bahwa dalam *gugon tuhon* Jawa terdapat kekuatan-kekuatan ajaib, (b) memberikan jaminan keselamatan bagi masyarakat dimasa kini, (c) *gugon tuhon* Jawa dapat memberikan pengetahuan tentang dunia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi Jawa secara umum diwariskan para leluhurnya secara lisan, misalnya adalah *Gugon tuhon*. Dikatakan oleh Subalidinata, bahwa

"Gugon tuhon sebenere ngemu piwulang, nanging piwulang iku ora cetha, mung sarana disamar, lumrahe wong angger wis dikandhakake ora ilok utawa ora becik banjur padha wedi nerak, mangka larangan iku tujuanne kanggo mulang supaya ora nindhakake apa kang kasebat ing larangan iku".(1968:13)

Gugon tuhon sebenarnya memuat suatu ajaran, tetapi ajaran tersebut tidak tampak, hanya disamarkan Umumnya orang kalau sudah diberitahu tidak baik kemudian takut untuk melanggarnya, padahal larangan itu bertujuan untuk mengajarkan supaya tidak melakukan tindakan yang dilarang sewaktu dikatakan.

Gugon tuhon terdapat suatu larangan yang berisi suatu ajaran yang disamarkan oleh masyarakat. Misalnya adalah *aja nglungguhi bantal, ndhak udunen* (jangan duduk di atas bantal, nanti menyebabkan bisul). Ajaran yang disamarkan berupa tidak boleh menduduki bantal, dengan alasan menjadi udunen. Sebenarnya maksud dari *gugon tuhon* tersebut adalah ajaran kepada manusia dalam hal beretika, menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya. *Gugon tuhon* termasuk salah satu bentuk tradisi lisan, karena tidak terdapat teks atau naskah yang memuat *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* berkembang dari mulut ke mulut. Ada

berbagai bentuk *gugon tuhon* yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Bentuk-bentuk *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan Jawa terdiri dari *gugon tuhon* pernikahan, *gugon tuhon* kehamilan, serta *gugon tuhon* kematian. Kesadaran seseorang terhadap tradisi lokal yang ada sudah mulai memudar, hal ini membuat tradisi tersebut pudar pula. *Gugon tuhon* sebagai salah satu bentuk etika yang diterapkan oleh masyarakat Jawa. *Gugon tuhon* adalah salah satu warisan tradisi Jawa yang keberadaannya semakin tidak diketahui dan ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Kemasan *gugon tuhon* berupa kata-kata yang bersifat larangan dan keharusan yang menjadikan penganut *gugon tuhon* tidak berani untuk melanggarnya, hal tersebut dikarenakan masyarakat penganut *gugon tuhon* percaya terhadap keberadaan mitos yang terdapat dalam *gugon tuhon*. Hanya sedikit orang yang masih memperhatikan *gugon tuhon*, hal ini dipengaruhi semakin sedikitnya generasi tua yang mengerti tentang *gugon tuhon*. Karena hal itulah maka perlu adanya penelitian terhadap *gugon tuhon*. Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi tradisi lisan agar tidak dilupakan dan ditinggalkan oleh generasi selanjutnya. Penelitian ini sebagai usaha penyelamatan terhadap salah satu tradisi lisan Jawa berupa *gugon tuhon* Jawa, khususnya adalah *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan. Tanggapan dari masyarakat terhadap *gugon tuhon* akan memberikan pemaknaan yang beraneka ragam terhadap bentuk-bentuk *gugon tuhon* yang ada. Dalam kajian terhadap *gugon tuhon*, akan digunakan pendekatan secara resepsi sastra.

Gugon tuhon terbentuk dari pola masyarakat yang pada waktu itu masih homogen. Dengan adanya perkembangan jaman menyebabkan adanya jarak estetis yang berakibat adanya peralihan pola masyarakat dari homogen menjadi heterogen. Adanya jarak estetis menyebabkan terjadinya periodisasi terhadap keberadaan *gugon tuhon*, penciptaan *gugon tuhon* semakin hari semakin berkembang sehingga menjadikan *gugon tuhon* tetap relevan dijamannya. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku masyarakat yang semakin beraneka ragam serta adanya banyak masyarakat yang tidak percaya tentang adanya pola pikir masyarakat pada jaman dulu. Banyak hal yang mempengaruhi menghilangnya sebuah tradisi yang sudah terbentuk sejak lama, salah satunya adalah adanya perkembangan teknologi.

Teknologi menyebabkan seseorang berpikir jauh kedepan, akan tetapi dengan teknologi pula menyebabkan dampak yang buruk, yaitu semakin mudah kebudayaan asing masuk dalam diri seseorang. Teknologi tidak selamanya berdampak negatif, dengan adanya teknologi manusia dapat mendokumentasikan tradisi-tradisi yang ada dengan cara merekamnya melalui gambar maupun video. Dengan memanfaatkan teknologi, proses pencarian data menjadi semakin mudah, selain dilakukan dengan menggunakan sistem mencatat.

Gugon tuhon sebagai salah satu warisan leluhur, ternyata masih ada dalam diri masyarakat Mojolaban. Hal ini dibuktikan masih adanya masyarakat penganut *gugon tuhon* di wilayah tersebut. Hubungan sosial yang digambarkan *gugon tuhon* melalui proses interaksi serta informasi masih terdapat dalam diri masyarakat Mojolaban. *Gugon tuhon* membuat sebagian masyarakat Mojolaban (penganut

gugon tuhon) menjadikannya sebagai salah satu jalan sosial, yaitu dengan menginformasikan kepada orang lain yang dirasa masih membutuhkan *gugon tuhon*. Akan tetapi tidak jarang orang yang menganggap *gugon tuhon* sebagai mitos yang kebenarannya diragukan, serta menganggap *gugon tuhon* sebagai bualan saja tanpa meninjau makna dibalik *gugon tuhon*. Mereka memakan mentah-mentah tanpa mencerna makna dibalik *gugon tuhon* itu. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perubahan sosial budaya yang berlangsung dalam masyarakat. Perubahan sosial budaya secara pelan-pelan akan mengikis suatu kebudayaan maupun tradisi lokal yang ada. Dengan adanya penelitian dengan kajian resepsi sastra, diharapkan akan menemukan seberapa besar dampak perubahan sosial budaya dalam diri masyarakat Mojolaban terhadap keberadaan *gugon tuhon*. Tanggapan dari masyarakat akan membuka tabir dalam diri masyarakat Mojolaban mengenai keberadaan *gugon tuhon*.

Secara etimologis tradisi berasal dari (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Wikipedia Indonesia.com, diakses tanggal 2 februari 2008 jam 21.00 WIB). Merujuk dari pengertian tersebut, sudah tidak banyak orang tua sekarang ini yang meneruskan informasi-informasinya kepada generasinya. Orang lebih cenderung menginformasikan

segala sesuatu kepada generasi selanjutnya sampai batas remaja. Karena dirasa adanya kemajuan jaman segala sesuatu telah tertuliskan dalam sebuah buku maupun media elektronik, inilah yang membuat semakin menghilangnya tradisi lisan. Orang akan merasa bodoh terhadap mitos maupun tradisi lisan yang ada. Akan sangat berbeda bagi para generasi tua yang masih mengenyam cerita-cerita dari para leluhurnya sehingga mereka mampu menghargai adanya sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Contohnya adalah generasi tua yang masih menginformasikan tradisi *gugon tuhon* kepada anak-anaknya yang masih terdapat di Kecamatan Mojolaban, meskipun hanya sedikit.

Kecamatan Mojolaban terletak pada 110° Bujur Timur dan 7° Lintang Selatan. Kecamatan Mojolaban terbagi atas 15 desa, antara lain adalah desa Plumbon, Gadingan, Klumpit, Wirun, Dukuh, Bekonang, dan Palur. Masyarakat Mojolaban sebagian besar adalah sebagai petani. Wilayah Kecamatan Mojolaban tergolong luas, karena terdiri atas 15 desa. Tingkat sosial di masyarakat Mojolaban masih terpelihara sampai sekarang, hal ini dibuktikan masih adanya kesadaran saling membantu yang berupa *sambatan* serta gotong royong.

Suatu usaha untuk menyelamatkan hasil-hasil tradisi yang ada sangatlah penting untuk dilakukan. Sebagai salah satu orang Jawa, tentunya kita tidak akan rela untuk meninggalkan ketradisiannya yang telah turun-temurun diterima oleh masyarakatnya. Selama orang Jawa masih ada berarti ketradisi Jawa tersebut tidak akan hilang. Masyarakat Mojolaban secara tidak langsung telah mempertahankan salah satu tradisi yang ada, meskipun hanya segelintir orang

yang masih menggunakan serta menginformasikan tradisi lisan Jawa (*gugon tuhon*), hal ini sangat membantu bagi penulis dalam melakukan proses penelitian.

Tradisi Jawa tak lepas dari siklus kehidupan. Siklus kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan sampai dengan mereka meninggal selalu ada aturan-aturan yang membatasi manusia tersebut. Kesemuanya itu tak lepas dari norma-norma masyarakat yang tidak tertulis guna menjaga etika serta kesopanan dalam bermasyarakat.

“Nilai-nilai dan norma-norma seolah-olah merupakan polisi lalu lintas yang mengatur masyarakat. Bagi suatu masyarakat primitive terutama saat-saat kelahiran, inisiasi (upacara penyambutan seorang anak ditengah-tengah kalangan orang dewasa), pernikahan dan kematian merupakan persimpangan lalu lintas, dimana dewa-dewa dan mitos-mitos kuno menjalankan fungsinya”. (Peursen, 2007: 48).

Larangan-larangan serta aturan-aturan yang ada selalu ditanamkan oleh orang tua mereka sejak mereka berada di dalam kandungan. Salah satu aturan itu adalah *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* dibentuk agar manusia Jawa memiliki moral serta etika yang baik dalam masyarakat. Etika pada dasarnya adalah perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kebiasaan sehari-hari, misalnya adalah saat seorang anak lewat didepan orang tua, anak tersebut akan menundukan kepala sebagai rasa hormat. Etika secara tersirat menyangkut tentang masalah kaidah-kaidah atau norma-norma perbuatan manusia. Jadi norma atau perilaku manusia dapat ditentukan oleh suatu adat kebiasaan. Dorothy Emmet (1979) mengatakan bahwa manusia bergantung kepada tatasusila, adat, kebiasaan masyarakat dan

agama untuk membantu menilai tingkahlaku seseorang.(wikipedia Indonesia.com, diakses tanggal 2 februari 2008 jam 21.00 WIB)

Siklus kehidupan manusia terbentuk ketika manusia terlahir di dunia ini hingga mereka meninggal dunia. Siklus kehidupan manusia tak lepas dari suatu ajaran moral serta sosial masyarakat, adanya suatu pembedahan *gugon tuhon* melalui kajian resepsi sastra diharapkan akan mendapatkan tanggapan dari masyarakat sampai akhirnya mengerucut pada proses pemaknaan terhadap *Gugon tuhon*.

Pentingnya suatu penyelamatan tradisi yang mulai pudar perlu dilakukan, oleh karenanya salah satu cara yang dilakukan adalah pendokumentasian data-data (dalam hal ini adalah *gugon tuhon*) agar salah satu aset yang sangat berharga ini tidak hilang, serta para generasi muda dapat mengetahui bahkan diharapkan dapat mengerti mengapa para leluhurnya menciptakan sebuah tradisi *gugon tuhon*. Banyak cara yang dapat ditempuh oleh seorang peneliti untuk usaha penyelamatan sebuah tradisi, penelitian ini dilakukan menggunakan kajian resepsi sastra agar mendapatkan tanggapan masyarakat Mojolaban tentang keberadaan *gugon tuhon*.

Gugon tuhon termasuk tradisi lisan yang sering digunakan masyarakat Jawa pada jaman dahulu, moralitas yang terkandung dalam *gugon tuhon* sangatlah tinggi, adanya aturan-aturan serta norma-norma masyarakat sangat dijunjung tinggi, bahkan para penganutnya sangat takut untuk melanggarnya. Oleh karenanya keberadaan *gugon tuhon* sangat berguna bagi kepentingan masyarakat itu sendiri. Meskipun para penganut tradisi lisan ini sudah sangat jarang ditemukan, tidak ada salahnya apabila salah satu tradisi lisan didokumentasikan.

Gugon tuhon adalah satu bentuk kepercayaan masyarakat Jawa, oleh karenanya *gugon tuhon* juga tak lepas dari mitos-mitos yang berlaku. Kebenaran dari sebuah mitos tergantung pada penganutnya, seseorang yang sangat percaya terhadap suatu mitos maka orang tersebut pasti tidak akan berani untuk melanggarnya. Tradisi-tradisi Jawa juga tak lepas dari simbol-simbol, begitu pula dengan penelitian ini, *gugon tuhon* merupakan suatu simbol moral yang dikemas dalam bentuk aturan, larangan, serta perintah yang harus dilakukan oleh seseorang.

Tradisi lisan sering terdapat pada kultur masyarakat di negara berkembang, khususnya adalah Jawa, hal tersebut dikarenakan kawasan negara berkembang masih terdapat warisan-warisan leluhur, di Jawa tradisi lisan sangat beraneka ragam jenisnya, contohnya adalah tradisi lisan yang berupa mantra maupun *gugon tuhon*. Salah satu unsur terpenting dalam tradisi lisan adalah bahasa, hal ini termasuk dalam golongan sastra lisan. Sastra lisan disampaikan lewat bahasa yang dikemas dalam bentuk cerita yang disampaikan masyarakat kepada generasi selanjutnya agar keberadaannya tidak hilang. Dikatakan oleh Yus Rusyana:

”Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra ; sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa puitik berdasarkan praktek yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad ; sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenali oleh masyarakat”. (1978:1)

Unsur yang terkandung dalam *gugon tuhon* tidak hanya berisikan suatu ajaran moralitas atau etika serta sosial, hanya secara garis besar *gugon tuhon* memuat ajaran moralitas serta sosial. Banyaknya dukungan dari berbagai pihak membuat penulis melakukan penelitian ini. Untuk dapat mengambil makna dari sebuah *gugon tuhon* perlu dilakukan proses-proses yang tidak mudah serta diperlukan teori-teori yang tepat untuk mengurainya.

Alasan yang melandasi pengambilan objek kajian tradisi lisan *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan adalah :

1. Tradisi lisan *gugon tuhon* ditakutkan akan punah karena keberadaannya semakin tidak diketahui, khususnya adalah generasi muda yang semakin meninggalkan tradisi *gugon tuhon*, sehingga penelitian ini sebagai salah satu upaya pendokumentasian terhadap tradisi lisan *gugon tuhon*.
2. Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penghayatan masyarakat Kecamatan Mojolaban terhadap keberadaan *gugon tuhon*.
3. Tradisi lisan *gugon tuhon* sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena hal itu perlu adanya pembedahan makna yang terkandung dalam *gugon tuhon* Jawa.
4. Mengingat bahasa *gugon tuhon* Jawa masih relevan dan dihayati oleh masyarakat, maka perlu penguraian fungsi *gugon tuhon* dan relevansinya dengan perkembangan jaman.

Gugon tuhon merupakan sebuah kepercayaan yang diberikan kepada masyarakat agar terhindar dari bahaya, menjaga keselamatan pribadi maupun lingkungan. Dapat dikatakan bahwa *gugon tuhon* merupakan sebuah sindiran yang

mengerucut menjadi sebuah aturan yang selama bertahun-tahun diturunkan dari generasi-kegenerasi sampai akhirnya menjadi sebuah aturan yang tidak tertulis dan bernaung dalam diri masyarakat Jawa. Dikatakan oleh seorang budayawan sekaligus dalang (Ki Maryono, wawancara pada tanggal 18 Juli 2009) disalah satu desa di Kecamatan Mojolaban, bahwa cara mendidik orang pada jaman dahulu dinamakan *medhang miring malang mikoleh*, artinya adalah bahwa cara mendidik orang dengan cara disembunyikan makna yang sebenarnya, beliau mengatakan *ora blaka* (tidak gamblang). Dari uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul **”Gugon Tuhon Daur Hidup Manusia Jawa di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah”**. (Kajian Resepsi Sastra)

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Inventarisasi *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan manusia. (2) Mendeskripsikan arti dan makna *gugon tuhon*. (3) Studi tanggapan masyarakat terhadap *gugon tuhon*.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah profil masyarakat di Kecamatan Mojolaban?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk *gugon tuhon* Jawa di Kecamatan Mojolaban?

3. Apa makna dan fungsi *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan Jawa?
4. Bagaimanakah tanggapan masyarakat Mojolaban terhadap *gugon tuhon* Jawa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan-tujuan dalam pelaksanaannya, begitu pula dengan penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan profil masyarakat di Kecamatan Mojolaban
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *gugon tuhon* Jawa di Kecamatan Mojolaban.
3. Mendeskripsikan makna dan fungsi *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan Jawa.
4. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat Mojolaban terhadap *gugon tuhon*.

E. Manfaat Penelitian

Proses penelitian yang akan dilakukan, sangat diharapkan bahwa penelitian dapat bermanfaat, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian terhadap *gugon tuhon* ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dan menambah kapustakaan bagi dunia sastra yang berbentuk tradisi lisan *gugon tuhon*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi tradisi *gugon tuhon* yang hidup dalam masyarakat Jawa, dan untuk kesempatan lain dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Gugon tuhon*

Gugon tuhon berasal dari kata *gugu* (percaya) dan *tuhu* (setia), *gugon tuhon* berarti sesuatu yang dipercaya dan dilakukan oleh seseorang. *Gugon tuhon* juga berarti *ngandel marang prakara sing dianggep duwe kadyan ngungkuli kodrat, mangka sanjatane ora* (percaya terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi kodrat, padahal kenyataannya tidak!) (Poerwadarminta, 1939 : 153).

Gugon tuhon adalah sebuah simbol Jawa yang dikemas dalam suatu aturan dan larangan untuk menjaga dan menjunjung etika serta moralitas. Karena salah satu fungsi dari *gugon tuhon* adalah sebagai alat pengatur norma-norma masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Subalidinata.

“Gugon tuhon sebenere ngemu piwulang, nanging piwulang iku ora cetha, mung sarana disamar, lumrahe wong angger wis dikandhakake ora ilok utawa ora becik banjur pada wedi nerak, mangka larangan iku tujuane

kanggo mulang supaya ora nindhakake apa kang kasebat ing larangan iku”.(Subalidinata, 1968:13)

“*Gugon tuhon* sebenarnya memuat suatu ajaran, tetapi ajaran tersebut tidak tampak, hanya disamarkan, umumnya orang kalau sudah diberitahu tidak baik kemudian takut untuk melanggarnya, padahal larangan itu bertujuan untuk mengajarkan supaya tidak melakukan tindakan yang dilarang sewaktu dikatakan”.

Di dalam suatu *gugon tuhon*, terdapat larangan-larangan yang membatasi tingkah laku manusia, misalnya adalah *aja nglungguhi bantal, mengko mundhak wudunen*. *Gugon tuhon* tersebut merupakan larangan agar tidak duduk di atas bantal, karena akan menyebabkan *wudun* dipantatnya. Sebenarnya larangan yang diterapkan dalam *gugon tuhon* tersebut adalah suatu ajaran moral, suatu etika yang berupa tingkah laku manusia. Manusia diharapkan dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, bantal yang seharusnya untuk kepala memang tidak boleh untuk diduduki. Jadi salah satu sifat *gugon tuhon* adalah dengan cara menakut-nakuti agar perilaku manusia tidak menyimpang. *Gugon tuhon* juga sulit dibuktikan secara rasio atau akal sehat manusia, seperti yang dikatakan oleh Purwadi :

“*Gugon tuhon iku kapitayan sing isih dipercaya satengahing bebrayan sanadyan ora bisa dibuktekake kanthi nalar lan kasunyatan*”. (Purwadi, 2009:67).

“*Gugon tuhon* yaitu kepercayaan yang masih dipercaya ditengah masyarakat walaupun tidak bisa dibuktikan dengan daya nalar dan kenyataan”.

Ada tiga jenis *gugon tuhon* Jawa, antara lain :

1. *Gugon tuhon salugu* adalah pendidikan budi pekerti yang dimasukkan dalam mitos, yang mempunyai dampak bagi kebudayaan Jawa yaitu dengan adanya ruwatan sukerta.
2. *Gugon tuhon pitutur sinandi* adalah ungkapan yang disamarkan.
3. *Gugon tuhon* yang termasuk *pepali* atau *wawaler* adalah *gugon tuhon* dalam bentuk larangan-larangan. (Purwadi, 2005: 216-217, dalam Suwanti 2008: 10)

Gugon tuhon dalam siklus kehidupan manusia berisikan mitos, larangan, serta ungkapan-ungkapan Jawa yang disamarkan, oleh karena itu *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan meliputi ketiga aspek jenis *gugon tuhon* seperti yang dikatakan oleh Purwadi.

B. Pendekatan Resepsi Sastra

Secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *recipere* (latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Nyoman 2008: 165). Teori resepsi sastra secara umum diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra. (Nyoman, 2007: 203). *Gugon tuhon* sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berupa tradisi lisan, pada jaman sekarang ini perlu diketahui keberadaannya serta diperlukan adanya tanggapan dari masyarakat terhadap keberadaan *gugon tuhon*. Dengan teori resepsi sastra diharapkan masyarakat dapat memberikan tanggapannya terhadap keberadaan *gugon tuhon*. Selain itu, dapat

pula dilihat bagaimana penerimaan masyarakat terhadap keberadaan *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan melalui tanggapan yang diberikan.

Teori resepsi sastra secara tidak langsung memiliki kaitan dengan sosiologi sastra. Seperti yang dikatakan oleh Nyoman, kaitan dengan sosiologi sastra terjadi karena keduanya memanfaatkan masyarakat pembaca. Resepsi sastra memberikan perhatian pada aspek estetika, bagaimana karya sastra ditanggapi dan kemudian diolah, sedangkan sosiologi sastra memberikan perhatian pada sifat hubungan dan saling mempengaruhi antara sastra dengan masyarakat (Nyoman, 2008: 168).

Dalam teori resepsi sastra terdapat beberapa konsep yang mendukungnya, konsep yang memberikan peranan penting terhadap pembaca sebagai manusia budaya, konsep-konsep tersebut adalah konkretisasi, kompetensi pembaca, dan horison harapan. Konkretisasi didefinisikan sebagai realisasi secara bebas ruang-ruang kosong dalam karya sastra. Kompetensi pembaca adalah perangkat konvensi dalam diri pembaca dalam rangka memahami karya sastra. Horison harapan adalah kerangka pemahaman pembaca terhadap suatu karya sastra atas dasar pembacaan terdahulu (Nyoman, 2007: 207). Dalam sebuah karya sastra terdapat ruang kosong, seperti yang dikatakan oleh Ingarden, bahwa karya sastra tidak mengikat pembaca seratus persen; dalam karya sastra terdapat *Unbestimmtheitsstellen*, tempat kosong, yang isiannya terserah kepada pembaca; pembaca sebagian besar diarahkan oleh apa yang diberikan dalam bunyi dan makna teks, namun harus mencipta tambahannya, mengisi kekosongan yang tinggal, dalam usaha konkretisasi (dalam Teew, 1984: 202).

Horison penerimaan akan selalu berubah sesuai dengan adanya perkembangan jaman. *Gugon tuhon* akan selalu berubah pemaknaanya saat jaman terus berubah, yang kita tanyakan sekarang adakah relevansi *Gugon tuhon* bagi masyarakat sekarang ini. Masih adakah orang yang mempunyai penilaian positif terhadap keberadaan *Gugon tuhon*. Melalui pendekatan resepsi sastra diharapkan dapat menemukan masyarakat yang masih menghargai tentang keberadaan *Gugon tuhon*.

Resepsi sastra membutuhkan metode dalam penerapannya, adapun salah satu metode dalam penelitian resepsi sastra adalah :

Kepada pembaca, perorangan atau kelompok, diminta membaca karya sastra. Kemudian mereka diminta untuk menginterpretasikan karya sastra tersebut. Interpretasi-interpretasi yang dibuat tersebut dianalisis secara kualitatif untuk melihat bagaimana penerimaan atau tanggapan mereka terhadap karya sastra. (Atmazaki, 1990: 75).

Dalam penelitian terhadap *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan, masyarakat diminta untuk menanggapi karya sastra yang berbentuk tradisi lisan (*gugon tuhon*) kemudian hasil dari tanggapan masyarakat tersebut dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan hasil dari tanggapan masyarakat tersebut.

Menurut Foulkes, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap pembaca. Faktor tersebut adalah situasi pembaca yang dianggap penting, Foulkes mencurahkan perhatian penuh pada situasi pembaca, pembaca penting dari dua segi; sebagai subjek dan sebagai objek Subjek selaku pemberi makna, objek selaku manusia yang terkena macam-macam pengaruh, paksaan, efek, baik sastra

maupun bukan sastra, baik yang kebetulan maupun yang dilontarkan dengan sengaja kepadanya. (dalam Teew, 1984: 208)

C. Pengertian Tradisi

Secara etimologis tradisi berasal dari (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Wikipedia Indonesia.com, diakses tanggal 2 februari 2008 jam 21.00 WIB).

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adapt istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. (Peursen, 2007: 11). Dikatakan pula oleh peursen dalam bukunya, bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia lah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. (Peursen, 2007: 11)

D. Etika Dan Moral

Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Menyangkut tentang pengertian yang terakhir inilah yang merujuk pada terbentuknya istilah etika yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukan filsafat moral (Bertens 1997 : 4).

Kata etika sangat berdekatan dengan kata moral, lalu apakah sebenarnya pengertian moral itu sendiri? Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak : *mores*) yang berarti juga : kebiasaan, adat. Jadi, secara etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral, karena keduanya berakar dari kata yang berarti adat kebiasaan. Etika juga dapat diartikan sebagai norma-norma yang menjadi suatu pegangan untuk mengatur tingkah laku seseorang atau suatu kelompok. Begitu pula dengan *Gugon tuhon*, *Gugon tuhon* berfungsi untuk mengatur tingkah laku seseorang atau kelompok masyarakat yang diwujudkan secara lisan.

E. Konsep Mitos

Sebuah tradisi suatu daerah, tak lepas dari sebuah mitos yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Begitu pula dengan tradisi lisan *gugon tuhon*, sebuah konsep kepercayaan yang terkandung dalam *gugon tuhon* mengandung makna-makna yang mengatur norma-norma masyarakat.

Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Peursen, 2007:37). Mitos adalah salah satu unsur dari

satu keseluruhan sistem, namun merupakan unsur yang amat penting kalau bukan yang fundamental, karena mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaan manusia religius arkhais. Bagi dia, mitos merupakan ungkapan cara beradanya di dunia ini. (Hari Susanto 1987 :91). Mitos terbentuk oleh masyarakat arkhais atau masyarakat kuno, keberadaan mitos dapat meningkan seseorang menjadi patuh terhadap sebuah aturan. Mitos itu memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. (Peursen, 2007: 37). Locher (1956) sebagaimana dikutip oleh Polycarpus Swantoro mengatakan bahwa pada umumnya mitos menunjuk pada wahana bahasa pada peristiwa-peristiwa yang dipandang oleh manusia sangat esensial bagi eksistensinya, yang memberi arti baginya pada masa sekarang, masa lalu, dan masa depan sekaligus (dalam Arif Hartarta, 2008:42).

Gugon tuhon bagi sebagian masyarakat masih dianggap sakral hingga seseorang takut untuk melanggarnya. Purwadi dalam dalam kamus Jawa-Indonesia memberikan pengertian bahwa *gugon tuhon* yaitu percaya pada adat dan takhayul. (2004:139)

Merujuk dari pengertian Purwadi, takhayul yang dimaksudkan adalah sebuah mitos yang membuat orang takut untuk melanggarnya. Dikatakan pula *gugon tuhon* adalah sebuah adat, adat pada umumnya adalah warisan dari para leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sebuah tradisi yang masih terpelihara disebagian masyarakat, membuat mitos-mitos tetap ada. Lantas apakah mitos-mitos itu harus kita percayai begitu saja? lewat penelitian ini, akan diungkapkan makna yang terkandung dalam tradisi *gugon tuhon*. Hubungan

antara *Gugon tuhon* dengan mitos adalah sebagai suatu lokal wisdom atau kearifan lokal. Mitos diperlukan bagi manusia, hal ini dikarenakan, dengan adanya mitos maka akan memberikan identitas bagi masyarakatnya, dalam hal ini adalah masyarakat Jawa.

Banyak bentuk kebudayaan dan cara pemanfaatan barang-barang lain daripada dunia kita, namun dalam mitos pun kita menyaksikan bagaimana manusia menyusun suatu strategi, mengatur hubungan antara daya-daya kekuatan alam dan manusia. (Peursen, 2007: 37). Mitos dianggap mempunyai kekuatan-kekuatan gaib, gambaran semacam itu merupakan ciri dari masyarakat mitis. Inti sikap hidup mitis ialah, bahwa kehidupan ini ada, ajaib, dan berkuasa, penuh daya kekuatan. (Peursen, 2007: 42)

Fungsi Mitos menurut pandangan van Peursen adalah :

- 1) Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib.
- 2) Mitos memberi jaminan bagi masa kini.
- 3) Mitos memberikan pengetahuan tentang dunia.

(2007: 38-41)

Dari ketiga fungsi mitos tersebut, bagi masyarakat penganut *gugon tuhon*, *gugon tuhon* memang dianggap memiliki kekuatan gaib ketika *gugon tuhon* tersebut dilaksanakan maupun dilanggar. Bagi mereka (penganut *gugon tuhon*), *gugon tuhon* memberikan jaminan pada masa disaat *gugon tuhon* tersebut berlaku, terkecuali tentang *gugon tuhon* kematian. Mitos juga berfungsi memberikan pengetahuan tentang dunia ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam bab ini meliputi atas (a) bentuk penelitian, (c) populasi dan sample, (d) sumber data dan data, (e) teknik pengumpulan data, (f) validitas data, (h) teknik analisis data.

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, karena penelitian ini menyangkut tentang bahasa bukan angka-angka.. Penelitian ini akan bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi dari objek yang dikaji. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Nyoman, 2008 : 47).

Ada beberapa definisi mengenai penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.(1975: 5, dalam Moleong, 2007: 4).

Kirk dan Milner memberikan definisi penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.(1986: 9, dalam Moleong, 2007: 4).

Disimpulkan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain

secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (2007: 6)

Ciri-ciri terpenting metode kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Memberikan perhatian utama pada makna pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.
2. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.
3. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya.
4. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.
5. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks budayanya masing-masing.

(Nyoman Kutha Ratna (2008 : 47 – 48)

Dengan bentuk deskriptif kualitatif ini akan memperoleh berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh nuansa yang lebih berharga dari sekedar angka atau jumlah dalam bentuk angka (H.B. Sutopo, 2002: 9).

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek penelitian yang ada pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi bahasa tertentu. (Edi Subroto, 1992 : 32).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui *gugon tuhon* tentang siklus kehidupan Jawa yang berupa *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian yang beredar dimasyarakat Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian secara langsung yang mewakili populasi atau mewakili populasi secara keseluruhan. (Edi Subroto, 1992: 25). Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purpose sampling*. Maksud dari sampling ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*contructions*) (Moleong, 2007: 224)

Tujuan dari teknik sampling seperti yang dikatakan oleh Moleong adalah :

1. Merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik.
2. Menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.(2007: 224)

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan Jawa. Sampel yang diambil berjumlah 11 orang, terdiri dari masyarakat yang berusia muda dan tua serta berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Golongan masyarakat yang berusia muda adalah masyarakat dengan umur di bawah 50 tahun, dan masyarakat dari golongan tua, berdasarkan umur di atas 50 tahun. Jumlah sampel laki-laki adalah 3 orang berusia di atas 50 tahun. Sampel perempuan berjumlah 8 orang, terdiri dari 1 orang golongan usia muda dan 7 orang golongan usia tua. Sampel diambil dari 6 desa dan 9 dukuh yang tersebar di wilayah Kecamatan Mojolaban.

Sampel tanggapan masyarakat Kecamatan Mojolaban terhadap *gugon tuhon* diambil berdasarkan jenis pekerjaan serta usia masyarakat, yaitu dari masyarakat yang berusia muda dan tua. Adapun kriteria pekerjaan untuk sampel tanggapan masyarakat adalah diambil dari Pegawai Negeri dan Swasta. Sampel tanggapan masyarakat terhadap *gugon tuhon* berjumlah 5 orang, terdiri dari 1 orang laki-laki dari golongan usia tua, 2 orang laki-laki golongan usia muda, dan 2 orang perempuan golongan usia muda. Sampel diambil dari 5 desa yang tersebar di Kecamatan Mojolaban.

C. Sumber Data dan Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Begitu pula dengan data penelitian, data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Adapun sumber data dan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui tentang *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan yang beredar di Kecamatan Mojolaban, yaitu *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi maupun buku-buku yang relevan dengan topik penelitian

2. Data penelitian

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang berupa tradisi *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan manusia yang beredar di Kecamatan Mojolaban, yaitu *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah keterangan-keterangan yang diambil dari referensi maupun buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007: 186). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau disebut sebagai teknik wawancara mendalam (*In – depth – interviewing*). Pertanyaan yang diajukan bersifat *open ended*, yaitu wawancara yang tidak terstruktur dan mengarah pada kedalaman informasi sehingga berbagai informasi yang terdalam dan tersembunyi akan dapat terungkap dengan baik.

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu

sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu yang dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi dimasa yang akan datang. (H. B. Sutopo, 2002: 68). Wawancara dimanfaatkan dalam proses pencarian data *gugon tuhon* yang berupa bentuk *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian.

Wawancara ditujukan kepada masyarakat yang benar-benar mengetahui *gugon tuhon*, wawancara dilakukan berdasarkan profesi masyarakat sebagai dukun bayi, dukun paes atau dukun pernikahan, dan orang yang mengurus upacara kematian. Wawancara dilakukan dengan masyarakat yang berusia diatas 50 tahun terdiri dari 8 perempuan dan 3 orang laki-laki. Wawancara juga digunakan dalam mencari tanggapan masyarakat Kecamatan Mojolaban terhadap keberadaan *gugon tuhon*. Wawancara ditujukan kepada masyarakat dengan profesi sebagai guru, budayawan, sesepuh desa, dan pemuda. Rata-rata masyarakat yang diwawancarai berusia di bawah 50 tahun yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Narasumber *gugon tuhon* berjumlah 11 orang dan tanggapan masyarakat berjumlah 5 orang.

2. Analisis Isi (*Content Analysis*)

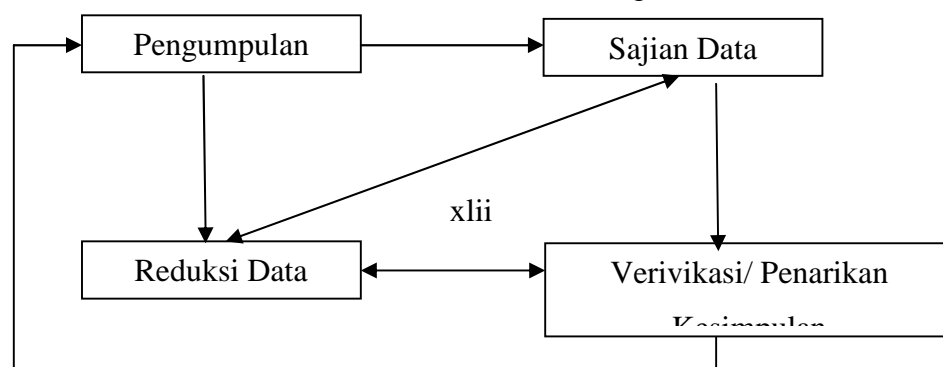
Usaha untuk memanfaatkan dokumen yang padat, biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan yaitu *content analysis* atau yang dinamakan “kajian isi”. Holsti menyatakan bahwa kajian isi merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif, dan sistematis (dalam Moleong, 2007:220).

Penulis mendapatkan data yang berupa informasi verbal langsung dari responden sebagai sumber data yang telah penulis sebut di atas dengan cara wawancara dengan model *in-depth-interviewing*. Data-data yang berupa kumpulan dari *gugon tuhon* siklus kehidupan, kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan masing-masing kategori, yaitu antara *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton, 1990: 268, dalam Moleong: 2007: 280). Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis. (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. (Bogdan dan Taylor, 1975: 79, dalam Moleong ,2007: 280). Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisa interaktif. Teknik interaktif adalah penelitian yang bergerak diantara tiga komponen, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Wujud data merupakan suatu kesatuan siklus yang menempatkan peneliti tetap bergerak diantara ketiga siklus.

Model analisis interaktif adalah sebagai berikut:



Model Analisis Interaktif

Reduksi data diartikan sebagai proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan atau transformasi data yang sering muncul dari catatan-catatan tertulis selama pengumpulan data berlangsung, maka terjadilah tahapan reduksi (meringkas, mengkode, menelusuri tema dan lain-lain) sampai pada proses penyajian data.

Reduksi dan sajian data harus disusun pada waktu peneliti sudah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya. Proses akhir penelitian ini sangat tergantung pada kemantapan dan keyakinan peneliti terhadap apa yang diperoleh selama dalam perjalanan pelaksanaan penelitian (H. B. Sutopo, 2002:96).

Dalam proses analisis data yang berupa bentuk-bentuk *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan, data yang diperoleh berupa *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, serta kematian. Setelah data-data terkumpul dan dikelompokkan, maka data diringkas dan disederhanakan sesuai dengan kategori masing-masing pengelompokan data. Dalam proses reduksi data, data yang diambil disesuaikan dengan data yang masih relevan dengan perkembangan jaman. Proses reduksi data dan sajian data disusun setelah mendapatkan data *gugon tuhon* dalam siklus

kehidupan. Dalam proses reduksi dan sajian data, seluruhnya tidak tergantung oleh data yang didapatkan melalui rekaman, tetapi didukung oleh catatan penulis sewaktu berada dilapangan dalam proses pencarian data.

F. Validitas Data

Dalam suatu penelitian data yang telah dikumpulkan wajib diusahakan kemantapannya, artinya peneliti harus berupaya meningkatkan validitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan sebagai pembanding data (Moleong, 2007:330). Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan *sumber* yaitu sumber data, baik dari sumber informan, data peristiwa, maupun dokumen. Langkah kerja teknik ini adalah membandingkan balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil

wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton, 1987:331 dalam Moleong, 2007:331).

Dalam penelitian ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pasangan, pendapat atau pemikiran. Yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. (Patton, 1987: 331, dalam Moleong, 331: 2007)

Sebelum penulis terjun langsung ke lapangan, penulis melakukan survei lapangan terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk mencari informan yang tersebar di Kecamatan Mojolaban. Dalam melakukan survei, telah didapatkan data-data yang berupa *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian. Setelah data-data didapatkan, penelitian dilanjutkan kembali dengan mendatangi informan untuk memastikan kemantapan data. Dalam melakukan penelitian lapangan, didapatkan berbagai macam informasi tentang data-data *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan. Ternyata dalam proses penelitian terdapat perbedaan-perbedaan data yang didapatkan, akan tetapi banyak pula kesamaan data yang didapatkan. Jadi dalam proses pencarian data tentang *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian tidak dilakukan sekali saja, melainkan beberapa kali untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan penelitian. Setelah meninjau kembali ke lapangan dan data yang diperoleh sesuai yang diharapkan, yaitu data yang berupa *gugon tuhon* pernikahan, kehamilan, dan kematian, maka data dipastikan benar-benar valid dan dapat dilanjutkan proses yang selanjutnya.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Masyarakat Kecamatan Mojolaban

1. Deskripsi Wilayah Kecamatan Mojolaban

Deskripsi geografis adalah penggambaran tentang letak Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo sebagai tempat berlangsungnya penelitian tentang *gugon tuhon* Jawa dalam siklus kehidupan Jawa. Deskripsi geografi merupakan komponen dari unsur masyarakat yang mempercayai keberadaan *gugon tuhon* Jawa. Adapun letak dan batas wilayah Kecamatan Mojolaban adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Tabel batas wilayah Kecamatan Mojolaban

Batas Wilayah	Kecamatan	Kabupaten/ kota
Utara	Jaten	Karanganyar
Timur	Jaten	Karanganyar
Selatan	Polokarto	Sukoharjo
Barat	Sala	Sala

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo tahun 2006

Table 2

Tabel jarak Kecamatan Mojolaban

No	Jarak Kecamatan Mojolaban	Keterangan
----	---------------------------	------------

1	Barat ke timur	± 8 Km
2	Utara ke Selatan	± 6 Km
3	Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten Sukoharjo	± 11 Km

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo tahun 2006

2. Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Mojolaban

Kecamatan Mojolaban terdiri dari 15 desa. Kecamatan Mojolaban terbagi atas wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Daerah pedesaan di wilayah Kecamatan Mojolaban terdapat tradisi-tradisi lisan yang tersebar di daerahnya masing-masing. Contoh tradisi lisan yang terdapat di wilayah Kecamatan Mojolaban berupa acara bersih desa yang dilaksanakan setiap tahunnya di berbagai desa yang terdapat di Kecamatan Mojolaban. Selain cerita rakyat, *gugon tuhon* juga tersebar di wilayah Mojolaban. Karena sebagian besar masyarakat Kecamatan Mojolaban bermata pencaharian sebagai petani, maka hal tersebut membuat keberadaan tradisi lisan yang terdapat di wilayah Kecamatan Mojolaban tetap terjaga, pengaruh yang ditimbulkan para petani adalah adanya faktor pemeliharaan terhadap tradisi lisan yang sangat tinggi dari petani. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya acara bersih desa yang erat kaitannya dengan hasil pertanian mereka.

Masyarakat di Kecamatan Mojolaban, sangat menjunjung tinggi perilaku sosialnya dalam bermasyarakat. Hal tersebut dibuktikan masih adanya solidaritas antar warga masyarakat, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sambatan dan gotong royong. Perwujudan sambatan dan gotong royong ditekankan kepada

acara-acara sosial seperti upacara kematian dan orang yang sedang melangsungkan hajatan. Selain hal itu, proses informasi peredaran *gugon tuhon* tak lepas dari rasa sosial masyarakat Kecamatan Mojolaban yang saling memberikan informasinya (dalam hal ini *gugon tuhon*) kepada masyarakat yang lain.

Gugon tuhon sebagai identitas masyarakat Jawa. Identitas disini adalah tradisi lisan yang masih berlaku seiring berkembangnya dan berubahnya jaman. Dengan masih terdapatnya tradisi *gugon tuhon* di Kecamatan Mojolaban, memberikan identitas bahwa keberadaannya masih diakui, meskipun hanya segelintir orang. Perilaku sosial yang dilakukan masyarakat Mojolaban membuat kondisi tradisi lisan yang berupa *gugon tuhon* Jawa di Kecamatan Mojolaban masih ada dalam sebagian masyarakatnya.

Kecamatan Mojolaban memiliki luas 3554 Ha, terdiri atas 15 desa, meliputi desa Tegalmade, desa Laban, desa Wirun, desa Bekonang, desa Cangkol, desa Klumpit, desa Kragilan, desa Sapen, desa Triyagan, desa Joho, desa Demakan, desa Dukuh, desa Plumbon, desa Gadingan, desa Palur. Desa yang terluas adalah desa Palur, mencakup luas wilayah sebesar 432 Ha, sedangkan untuk desa terkecil luasnya adalah desa Laban, dengan luas wilayah 158,8 Ha. Mayoritas wilayah Kecamatan Mojolaban adalah berupa area persawahan, yaitu 2232 Ha, dan 1322 Ha bukan sawah. Luas wilayah Kecamatan Mojolaban pada tahun 2006 tercatat 3.554 Ha atau sekitar 7,62% dari luas Kabupaten Sukoharjo (46.666 Ha). Desa Palur merupakan desa yang terluas wilayahnya yaitu 432 ha

(12,16%) sedangkan yang terkecil luasnya adalah Desa Laban sebesar 158,8 Ha (4,47%).

Luas yang ada terdiri dari 2232 Ha (66,31%) lahan sawah dan 1322 Ha (36,69%) bukan lahan sawah. Luas lahan sawah yang digunakan untuk pekarangan sebesar 84,36% dari total luas bukan sawah. Prosentase tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan prosentase penggunaan bukan lahan sawah yang lain.

Jumlah penduduk di Kecamatan Mojolaban pada tahun 2007 tercatat sebanyak 78.022 jiwa terdiri dari 38.730 pria dan 39.730 perempuan. Dengan luas wilayah 35,54 km² maka kepadatan penduduknya adalah 2.174 jiwa/ km² artinya setiap 1 km² terdapat 2.174 jiwa. Di Kecamatan Mojolaban ada sebanyak 21.182 rumah tangga dan rata-rata setiap rumah tangga terdiri dari 4 orang anggota keluarga.

Sarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Mojolaban, TK sebanyak 45, SD sebanyak 52, SLTP sebanyak 5, SMK sebanyak 2 dan SMU sebanyak 2, sedangkan Madrasah ibtida'liyah sebanyak 2 sekolah, tsanawiyah 3, Aliyah 1, dan 2 pondok pesantren.

Luas lahan sawah berpengairan teknis yaitu seluas 2.234 Ha (62,86%) yang berarti bahwa semua lahan sawah di Mojolaban sudah berpengairan teknis. Pada tahun 2007 untuk luas panen dan produksi tanaman padi sawah yaitu 6.313 Ha dan 42.474 ton.

Jenis ternak yang diusahakan di Kecamatan Mojolaban adalah ternak besar seperti Kuda, Sapi, Kerbau dan ternak kecil seperti kambing dan domba.

Disamping itu juga diusahakan ternak unggas seperti ayam kampung dan bebek/ itik. Populasi ternak besar yang tercatat pada tahun 2007 seperti sapi sebanyak 2.115 ekor , kerbau sebanyak 26 ekor, kuda sebanyak 22 ekor sedangkan ternak kecil seperti kambing tercatat sebanyak 1.155 ekor, domba sebanyak 1.795 ekor, sedangkan unggas terbanyak yang diusahakan adalah ayam kampung, yaitu sebesar 14.488 ekor dan itik/ bebek sebanyak 14.148 ekor.

Gambar 1
Peta Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.



Sumber : Kantor Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo tahun 2009.

3. Data Pendidikan Masyarakat Kecamatan Mojolaban

Berdasarkan catatan yang terdapat dalam profil desa se Kecamatan Mojolaban tahun 2008, tingkat pendidikan yang terdapat di Kecamatan Mojolaban adalah sebagai berikut :

1.) Jumlah penduduk buta huruf : 968 orang

- 2.) Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat : 10.241 orang
- 3.) Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat : 16.000 orang
- 4.) Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat : 15.038 orang
- 5.) Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat : 12.191 orang
- 6.) Jumlah penduduk tamat D-1 : 551 orang
- 7.) Jumlah penduduk tamat D-2 : 451 orang
- 8.) Jumlah penduduk tamat D-3 : 920 orang
- 9.) Jumlah penduduk tamat S-1 : 1.471 orang
- 10.) Jumlah penduduk tamat S-2 : 272 orang
- 11.) Jumlah penduduk tamat S-3 : 78 orang

Tabel 3

Jumlah kelahiran dan angka kelahiran kasar menurut desa tahun 2006 di
Kecamatan Mojolaban.

No	Desa	Kelahiran			Jumlah penduduk pertengahan tahun 2006	Angka kelahiran kasar
		P	L + P			
1	Tegalmade	13	15	28	1956	14.31
2	Laban	29	25	54	3901	13.84
3	Wirun	31	13	44	6344	5.94
4	Bekonang	36	39	75	5276	14.22
5	Cangkol	37	32	69	5494	12.56
6	Klumprit	21	15	36	4284	8.40
7	Kragilan	25	18	43	3549	12.12
8	Sapen	25	28	53	3611	14.63
9	Triyagan	26	33	59	4719	12.50

10	Joho	40	41	81	6263	12.93
11	Demakan	26	19	45	3729	12.07
12	Dukuh	12	14	26	3619	7.18
13	Plumbon	35	36	71	4933	14.39
14	Gadingan	45	38	83	5338	15.55
15	Palur	96	84	180	13875	12.97
	Jumlah	497	450	947	76891	12.32
	Tahun 2005	567	502	1069	76547	13.97

Sumber : BPS kabupaten Sukoharjo tahun 2006.

Tabel 4

Jumlah kematian dan angka kematian kasar menurut desa tahun 2006 di
Kecamatan Mojolaban.

No	Desa	Kematian			Jumlah penduduk pertengahan tahun 2006	Angka kematian kasar
		P	L + P			
1	Tegalmade	5	3	8	1956	4.09
2	Laban	11	9	20	3901	5.13
3	Wirun	14	16	30	6344	4.73
4	Bekonang	25	25	50	5276	9.46
5	Cangkol	18	17	35	5494	6.37
6	Klumprit	11	13	24	4284	5.63
7	Kragilan	13	13	26	3549	7.33
8	Sapen	15	12	27	3611	7.46
9	Triyagan	21	14	35	4719	7.42
10	Joho	20	23	43	6263	6.37
11	Demakan	26	18	44	3729	11.80
12	Dukuh	14	11	25	3619	6.91

13	Plumbon	12	21	33	4933	6.66
14	Gadingan	18	20	38	5338	7.12
15	Palur	25	26	51	13875	3.68
	Jumlah	248	241	489	76891	6.36
	Tahun 2005	245	255	501	76547	6.54

Sumber : BPS kabupaten Sukoharjo tahun 2006

B. Bentuk-bentuk Tradisi Lisan *Gugon Tuhon* Dalam Siklus Kehidupan

Gugon tuhon Jawa memiliki variasi yang beraneka ragam, untuk itu dalam sub bab ini akan ditentukan bentuk-bentuk *gugon tuhon* Jawa dalam siklus kehidupan agar dalam proses analisis dapat mengarah pada penelitian yang telah berlangsung. Adapun bentuk-bentuk *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan adalah :

1. *Gugon tuhon* pernikahan
2. *Gugon tuhon* kehamilan
3. *Gugon tuhon* kematian

1. *Gugon Tuhon* Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa remaja ke masa berkeluarga (Imam Sutardjo, 2008: 72). Pernikahan merupakan impian semua orang, suatu proses daur hidup yang dinantikan oleh banyak orang. Orang akan melakukan berbagai cara agar pernikahannya berjalan dengan lancar dan tentunya hidupnya kelak akan bahagia. Itulah impian serta harapan semua orang. Orang Jawa mempunyai cara tersendiri dalam mengatur etika serta norma saat orang akan menikah. Suatu tradisi yang diharapkan hanya terjadi satu kali seumur hidup. Oleh karena hal itu orang Jawa banyak

memberikan nasehat kepada seseorang yang akan melangsungkan pernikahan. Dari mencari jodoh sampai prosesi pernikahan dilangsungkan. Salah satu tradisi Jawa yang berhubungan dengan kehidupan ini adalah adanya suatu tradisi *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* tidak hanya diberlakukan pada satu macam tradisi saja. Dalam pernikahan terdapat pula tradisi *gugon tuhon*. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa agar pernikahan mereka berjalan dengan lancar dan dapat hidup bahagia bagi kedua mempelai. *Gugon tuhon* pernikahan merupakan salah satu bentuk dari *gugon tuhon* Jawa dalam siklus kehidupan.

Tradisi pernikahan dengan menggunakan adat Jawa masih berlangsung disebagian masyarakat Jawa saat ini, khususnya adalah Kecamatan Mojolaban. Melalui tradisi yang secara turun-temurun yang diwariskan oleh para leluhur mengakibatkan tradisi tersebut tidak mudah untuk hilang. Begitu pula dengan keberadaan *gugon tuhon* pernikahan, sebuah tradisi yang masih dipercaya disebagian masyarakat Kecamatan Mojolaban. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan *gugon tuhon* pernikahan masih dipercaya oleh penganutnya di wilayah Mojolaban, faktor-faktor tersebut adalah :

1. Adanya keharusan yang disampaikan oleh orang tua mereka agar pernikahan mereka berjalan dengan lancar
2. Adanya rasa takut untuk melanggar tradisi
3. Adanya suatu peristiwa yang membuat seseorang percaya terhadap keberadaan *gugon tuhon* pernikahan.

Faktor-faktor tersebut merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari informasi serta kejadian nyata yang mereka saksikan sewaktu berada dalam

lingkungan sosial masyarakat yang mayoritas masih menganut tradisi yang kuat. Akan tetapi tidak sedikit masyarakat yang tidak percaya terhadap keberadaan *gugon tuhon* pernikahan. Umumnya mereka yang tidak mempercayai adalah masyarakat perkotaan serta masyarakat pedesaan yang telah terpengaruh tradisi asing. Mereka menganggap perubahan jaman berarti berubah pula tradisi yang ada, tanpa memperdulikan dampak yang dihasilkannya kedepan. Karena pada umumnya sifat *gugon tuhon* adalah sebuah larangan, maka *gugon tuhon* erat dengan kata *aja*, sifat yang lain *gugon tuhon* adalah suatu keharusan yang harus dijalani. Adapun sebagai contoh *gugon tuhon* pernikahan adalah *Kudu ana jangan kluwih, ben mantene oleh kaluwihan*. (harus ada jangan kluwih, agar pengantin memperoleh kelebihan). Merujuk dari contoh tersebut sudah cukup jelas tampak bahwa salah satu sifat dari *gugon tuhon* adalah keharusan, hal tersebut ditandai dengan adanya kata *kudu* yang melekat pada contoh *gugon tuhon* pernikahan tersebut. Kata *kudu* lebih mengarah pada suatu keharusan bahkan dapat dikatakan sebagai suatu paksaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat *gugon tuhon* saat itu menggukon suatu paksaan yang diwujudkan dengan kata-kata yang halus yang menyebabkan paksaan atau keharusan maupun larangan yang dibuat tidak membuat tersinggung masyarakat waktu

2. *Gugon Tuhon* Kehamilan

Keturunan merupakan dambaan bagi pasangan suami istri. Dalam suatu siklus kehidupan, seseorang setelah menikah tentunya mendambakan adanya penerus keluarga guna melanjutkan keturunannya. Seorang anak telah diidam-

idamkan setiap pasangan suami istri, anak yang baik serta tanpa cacat adalah dambaannya. Sebelum mempunyai seorang anak, tahapan yang harus dilalui adalah dengan adanya suatu kehamilan. Dalam masyarakat Jawa, banyak sekali pantangan atau larangan bagi wanita yang sedang hamil. Larangan tersebut merupakan bagian dari tradisi *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan. Hal tersebut dilakukan agar anak yang dilahirkan kelak akan selamat dan sempurna.

Bentuk *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan Jawa yang kedua adalah *gugon tuhon* kehamilan. *Gugon tuhon* kehamilan secara umum masih dipercaya dan diyakini oleh sebagian masyarakat Mojolaban. Adanya pengaruh perkembangan jaman menyebabkan sebagian penganut *gugon tuhon* kehamilan mulai berpaling dari tradisi lama ke tradisi baru. Hal ini dibuktikan dengan berpindahnya penganut *gugon tuhon* kehamilan yang kental, yaitu dukun bayi berubah profesi menjadi dukun pijat bayi. Hal tersebut tak lepas dari semakin hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dukun bayi. Mereka berubah haluan dari dukun bayi ke bidan dalam usaha proses kelahiran.

Dukun bayi yang menjadi dukun pijat bayi menyebabkan semakin sedikitnya penutur *gugon tuhon* kehamilan. Akan tetapi tidak semua *gugon tuhon* kehamilan menghilang dari peredaran. Dukun bayi ternyata masih menyelipkan kata-katanya yang mereka percaya sebagai *gugon tuhon* kehamilan kepada masyarakat yang dirasa memerlukannya. Walaupun terkadang apa yang diucapkan oleh sang dukun tidak mendapatkan respon. Dan tidak sedikit masyarakat ada yang mempercayainya. Terlebih dari kerabat sang dukun bayi, terutama anak serta cucu dari sang dukun. Mereka amat mempercayai apa yang dikatakan oleh ibu

atau kakeknya. Bahkan mereka yang telah benar-benar percaya, untuk melanggarnya pun mereka takut. Semua itu semacam doktrin yang ditanamkan sejak mereka lahir. Hal tersebut akan berlangsung terus menerus, melalui proses penceritaan yang diberikan kepada anak-anak mereka, serta terdengar oleh orang lain. Semua itu dilakukan agar kelahiran anak mereka berjalan dengan lancar serta mendapat anak yang sempurna. Masyarakat Jawa sebenarnya telah berfikir maju untuk kelangsungan hidup yang bahagia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tradisi-tradisi lisan semacam *gugon tuhon*.

Terlepas dari sebuah kepercayaan, kata-kata yang terlontar mengandung mitos yang sangat kental. Serta dengan adanya *gugon tuhon* kehamilan, dirasa mampu meningkatkan kualitas etika yang telah terpupuk selama berabad-abad yang telah menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Bayangkan bila seorang telah kehilangan moral serta etikanya, mereka akan menjadi brutal dan beringas. Masyarakat telah menanamkan bentuk etika tersebut semenjak mereka berada di dalam kandungan. Dengan adanya bentuk *gugon tuhon* kehamilan ini adalah sebagai salah satu bukti. Sebagai salah satu contoh adalah *wong meteng aja idu saknggon-nggon, anake mengko ndhak korengen*. (Orang hamil tidak boleh meludah disembarang tempat, kelak anaknya terdapat koreng). Dari contoh tersebut, jelas seorang wanita yang sedang hamil harus menjaga etikanya, sangat tidak sopan apabila meludah disembarang tempat. Tidak hanya wanita yang sedang hamil, kita pun dituntut untuk tidak meludah disembarang tempat, hal tersebut melanggar norma kesopanan. Selain itu adanya kebersihan sangat dituntut bagi seorang wanita hamil. Oleh karenanya, dalam contoh tersebut digambarkan

apabila seorang wanita hamil yang meludah disembarang tempat akan berdampak bagi anak yang akan dilahirkan, yaitu munculnya koreng pada sang bayi. Itu dikarenakan sang ibu kurang memperhatikan kebersihan dari dirinya sendiri. Itulah bentuk *gugon tuhon* kehamilan.

Tradisi *gugon tuhon* dalam bentuk kehamilan, sebenarnya merupakan tradisi yang banyak diteliti oleh kebanyakan masyarakat yang bergerak dalam bidang kesehatan. Mereka mencoba membongkar makna dibalik keberadaan *gugon tuhon* kehamilan. Sebagai contohnya adalah, orang yang sedang hamil tidak boleh memakan buah durian, menyebabkan keguguran. Menurut para ahli dalam bidang kesehatan, buah durian mengandung alkohol, hal tersebut menyebabkan kandungan menjadi panas, akibatnya kandungan tidak kuat menahan panas yang disebabkan oleh alkohol yang terdapat dalam buah durian, akhirnya menyebabkan keguguran. Kehamilannya berakhir saat proses kelahiran. *Gugon tuhon* kehamilan, tidak hanya ditujukan pada anak yang akan dilahirkan, melainkan ditujukan pula kepada wanita yang mengandung, diharapkan selain mendapatkan anak yang sehat, calon ibu juga selamat saat proses persalinan berlangsung. Itulah salah satu bentuk *gugon tuhon* Jawa dalam siklus kehidupan.

3. *Gugon Tuhon* Kematian

Sudut pandang seseorang tentang peristiwa kematian sangat beraneka ragam. Pada umumnya mereka melihatnya dari sudut pandang kepercayaan serta keyakinannya masing-masing. Dalam hal keduniawian atau saat kita berada di dunia ini, kematian adalah jalan terakhir dalam hidupnya. Seseorang akan

meninggalkan dunia ini karena adanya proses kematian, semua orang akan merasakannya. Untuk itu, dilihat dari sudut pandang agama, kematian adalah suatu kesempurnaan hidup, hal ini dikarenakan orang yang meninggal sudah tidak merasakan keduniawian. Mereka percaya bahwa setelah kematiannya, mereka akan hidup kembali, entah mereka hidup di akhirat maupun hidup kembali ke dunia ini melalui proses reinkarnasi. Kesemuanya itu tergantung dari kepercayaan dan keyakinan setiap orang.

Untuk mempersiapkan mereka "hidup kembali" umumnya telah dilakukan semenjak mereka masih hidup. Orang Islam akan mempersiapkan kehidupannya di akhirat dengan banyak beribadah, serta beramal. Demikian pula yang dilakukan oleh umat Kristiani. Lain halnya dengan penganut paham reinkarnasi, mereka akan memperbaiki kehidupan ini agar kelak mereka dilahirkan menjadi makhluk yang lebih baik. Begitu pula dengan masyarakat Jawa, mereka memiliki caranya sendiri dalam menghadapi kematiannya.

Kematian, bagi orang Jawa adalah jalan menuju ke akherat, untuk itu agar jalan menuju kesana berjalan dengan lancar, banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal ini jelas merupakan suatu kepercayaan masyarakat Jawa. Dalam budaya *gugon tuhon* kematian, tata cara perlakuan terhadap jenazah tidak dapat dilakukan sendiri oleh jenazah, hal ini sangat jelas karena yang bersangkutan sudah tidak bernyawa. Untuk itu bagi masyarakat Jawa, karena adanya suatu kesadaran sosial, pada umumnya mereka membantu. Secara tidak langsung perilaku yang dilakukan orang yang sudah meninggal sewaktu masih hidup, digambarkan oleh masyarakat Jawa melalui tradisi *gugon tuhon*.

Contohnya adalah *Cacahing dhuwit sawur kudu padha karo umure sing seda, kudu padha rupane*. (Uang yang disebar harus sesuai dengan umur orang yang meninggal, harus sama jenis dan warnanya). Dari contoh tersebut, digambarkan orang yang telah meninggal masih tetap beramal dengan menyebarkan uang di sepanjang jalan menuju ke makam. Hal ini dilakukan agar roh dapat lancar menuju ke akhirat. Kemudian jumlah uang yang disebar adalah sesuai dengan umur orang yang telah meninggal, itu adalah sebuah simbol bahwa sampai usianya yang terakhir mereka tetap beramal, serta jenis dan warna uang harus sama, sebagai jalan agar menuju ke akhirat menjadi lancar. Daur hidup (*life cycle*), merupakan proses yang dilalui manusia menuju kepada tataran yang lebih tinggi.

C. Makna dan Fungsi

1. Makna *Gugon Tuhon* Jawa

Dalam *gugon tuhon* Jawa, terdapat berbagai macam makna yang terkandung di dalamnya, yaitu makna secara kultural dan makna secara rasional. Makna kultural adalah makna yang berhubungan dengan budaya, sedangkan makna secara rasional adalah makna yang menggunakan daya imajiner dan penalaran yang diterapkan pada kehidupan sekarang ini. *Gugon tuhon* memiliki periodisasinya masing-masing, hal ini membuat *gugon tuhon* tetap ada sesuai dengan perkembangan jaman yang ada.

a. Makna Kultural *Gugon Tuhon* Pernikahan

1.) *Sing duwe omah ora kena ngambah pawon, panganane ndhak mambu kabeh*)

(tuan rumah tidak boleh pergi ke dapur, nanti makanannya menjadi basi)

Makna kultural: Budaya yang ada dalam pranata sosial masyarakat Jawa adalah adanya saling percaya terhadap sesama, dalam hal ini adalah kepercayaan seorang tuan rumah terhadap tetangga yang membantu proses hajatan. Tuan rumah tidak diperkenankan pergi ke dapur bukan semata-mata diartikan bahwa tuan rumah tidak boleh pergi ke dapur, akan tetapi hal tersebut hanyalah suatu simbol bahwa seseorang yang telah diberi tanggung jawab harus didasari rasa percaya terhadap seseorang yang telah diberikan tanggung jawab.

2.) *Kudu ana jangon kluwih, ben manten oleh kaluwihan*).

(harus ada jangon kluwih, agar pengantin memperoleh kelebihan)

Makna kultural: *Jangon kluwih* adalah sayur yang terbuat dari *kluwih*, semacam buah yang mirip dengan *gori*, maksud dari *jangon kluwih* adalah dari kata *kluwih* yang merujuk pada kata *luwih* atau *kaluwihan* (kelebihan). Diharapkan pengantin mendapatkan kelebihan, misalnya saja diberikan kesehatan.

3.) *Manten pasa 3 dina 3 wengi, ben langgeng*.

(mempelai menjalani puasa 3 hari 3 malam, supaya pernikahan menjadi langgeng)

Makna kultural: Puasa adalah salah satu upaya untuk menempuh jalur prihatin, pernikahan adalah salah satu prosesi yang amat dinantikan

insan manusia, untuk itu bagi orang Jawa disarankan agar prihatin terlebih dahulu, *menepke rasa* sebelum melangsungkan pernikahan. Didalam melaksanakan puasa tidak lupa harus berdoa, agar pernikahan berjalan lancar dan yang terpenting adalah datangnya kebahagiaan bagi kedua pasang mempelai sampai akhir hayat mereka.

4.) *Pahargyan lan ijab wektune ora kena pas geblage wong tuwa lan simbahe, ora ilok.*

(resepsi dan ijab pelaksanaannya tidak boleh bersamaan dengan hari meninggalnya orang tua dan eyang dari kedua mempelai, tidak baik)

Makna kultural: Memberikan rasa hormat, bagi masyarakat Jawa tidak hanya ditujukan kepada orang yang masih hidup. Orang Jawa selalu menghormati para leluhurnya yang telah tiada, salah satunya adalah saat seseorang melakukan pernikahan, bagi kepercayaan masyarakat Jawa, prosesi pernikahan sangat dilarang apabila menyamai hari kematian saudara yang telah meninggal, untuk memberikan penghormatan bagi roh yang telah meninggal.

5.) *Malem Jumat sakdurunge pahargyan, manten kudu nyadran*

(malam Jumat sebelum acara resepsi dimulai, diharuskan untuk ziarah ke makam leluhur terlebih dahulu)

Makna kultural: Kegiatan nyadran sebenarnya merupakan suatu bentuk akulturasi budaya Hindu-Islam. Kegiatan nyadran adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menabur bunga saat ziarah, kegiatan menabur bunga saat ziarah sebenarnya telah dilakukan masyarakat Jawa sejak

jaman dahulu kala, dahulu kala sewaktu masyarakat Jawa belum berkembang pesat, masih terdapat banyak *buta* di tanah Jawa. Secara otomatis hutan belantara tersebut terdapat berbagai macam binatang buas yang hidup di dalamnya. Saat ada seseorang yang meninggal, maka yang dilakukan oleh penduduk yang lain adalah dengan menaburkan bunga diatas makamnya, hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan aroma bangkai yang dapat tercium oleh binatang buas, maka kegiatan semacam itu dilakukan selama beberapa hari bahkan beberapa minggu, agar makam seseorang yang meninggal tersebut tidak dibongkar oleh binatang buas.

Bagi kepercayaan masyarakat sekarang, kegiatan nyadran atau ziarah dilakukan lebih pada mendoakan arwah yang telah berada di akhirat. Dan bagi kepercayaan masyarakat Jawa, roh atau arwah orang yang telah meninggal masih mampu mendengar perkataan seseorang, untuk itu bagi calon mempelai laki-laki maupun perempuan hendaknya pergi mendoakan dan meminta restu dari nenek moyang mereka yang telah tiada.

6.) *Pasang kerun kudu dina Jumat Wage utawa dina ganep.*

(memasang kerun harus pada hari Jumat Wage atau pada tanggal genap)

Makna kultural: Hari pasaran dalam perhitungan Jawa memiliki makna tersendiri, dalam perhitungan Jawa (masyarakat Kecamatan Mojolaban), Jumat Wage adalah hari yang menurut perhitungan merupakan hari yang

baik, selain Jumat Wage disarankan pula pemasangan kerun jatuh pada tanggal genap pada perhitungan kalender Jawa.

7.) *Manten adus sumur 7*

(pengantin mandi sumur 7)

Makna kultural: Angka tujuh dalam bahasa Jawa disebut *pitu*, kepercayaan masyarakat Jawa *pitu* identik dengan kata *pitulungan* (pertolongan). *Pitulungan* yang dimaksud adalah harapan agar kelangsungan dalam hidup berumah tangga berjalan lancar tanpa adanya pertikaian antara suami istri yang berakibat perceraian. Oleh karenanya angka tujuh (*pitu*) adalah harapan *pitulungan* dari kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

8.) *Manten putri dipingit 7/40 dina*

(mempelai perempuan dipingit 7/40 hari)

Makna kultural: Mempelai perempuan dipingit selama 7 atau 40 hari, masyarakat Jawa jaman dahulu mempunyai maksud agar kedua mempelai terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh kedua keluarga, misalkan saja menjelang hari pernikahannya, terjadi kecelakaan. Untuk itu kedua mempelai tidak diperkenankan untuk pergi dari rumah serta tidak diperkenankan untuk bertemu. Selain hal itu, dalam prosesi adat pernikahan Jawa terdapat upacara *Panggih* (bertemu), salah satu upacara yang mempertemukan kedua mempelai. Dari adat pingitan tersebut maka kedua mempelai ditemukan dalam upacara *Panggih* tersebut.

9.) *Pencok bakal diwenehne 4 kiblat 5 pancer*

(sesaji ditaruh pada posisi 4 kiblat 5 pancer)

Makna kultural: Salah satu pengertian 4 keblat 5 pancer dalam budaya Jawa adalah berhubungan dengan prosesi kelahiran seorang anak, yaitu *marmarti, kakang kawah, adhi ari-ari, getih dan puser*. *Marmarti* berarti harapan, *kakang kawah* berarti air kawah yang keluar saat proses kelahiran, lalu munculnya jabang bayi, disertai darah yang keluar dan tali pusar adalah yang terakhir. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, kelima unsur ini selalu berada disekeliling seseorang, ada sebuah kepercayaan apabila seseorang sedang mengalami kesusasahan maka dengan menyebut atau mengingat kelima unsur diatas akan dapat membantu. Bagi seseorang yang akan melakukan pernikahan, kelima unsur ini akan bersatu pada pasangan suami istri, untuk itu cara yang digunakan dengan meletakkan sesaji di empat penjuru rumah dengan pusat yang berada ditengah. Selain hal tersebut, ada juga kepercayaan 4 *keblat 5 pancer* adalah sebuah unsur yang terdapat di Keraton Kasunanan Surakarta, yaitu adanya 4 unsur yang mengelilingi keraton, yaitu unsur air, tanah, angin, dan api. Unsur air disimbolkan dengan adanya segara kidul yang terdapat di selatan, unsur tanah adalah gunung lawu yang terdapat di timur merupakan gunung yang telah mati yang unsurnya adalah tanah, disebelah utara adalah alas krendha wahana, merupakan pusat dari angin, dan sebelah barat adalah gunung

merapi yang terdapat unsur api, sedangkan pusatnya adalah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

- 10.) *Sasi Sura ora oleh rabi, ora ilok.* (bulan Sura tidak boleh melangsungkan pernikahan, tidak baik)

Makna kultural: Bulan Sura, menurut kepercayaan orang Jawa adalah bulan dimana Sang Ratu kidul atau ratu selatan sedang melaksanakan hajatan, untuk itu masyarakat tidak diperkenankan untuk melangsungkan hajatan berupa pernikahan dibulan Sura, karena menurut orang Jawa, kanjeng ratu kidul tidak senang apabila ada masyarakat yang menyamai dirinya saat melakukan hajatannya. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi kedua mempelai jika melanggarnya.

- 11.) *Pasaran Wage karo Pahing utawa Gehing ora kena, ora ilok.*(hari kelahiran Wage dengan Pahing atau Geing tidak boleh, tidak baik)

Makna kultural: Kepercayaan masyarakat Mojolaban, apabila seseorang pasangan penganten berweton *Wage* dan *Pahing*, maka kehidupan rumah tangganya tidak akan harmonis, akan selalu cekcok. Menurut perhitungan Jawa, *weton Wage* dan *Pahing* tidak cocok apabila berumah tangga, itulah yang menjadi penyebab mengapa seseorang yang neptu *Wage* tidak cocok dengan *neptu Pahing* selain itu *Wage* dan *Pahing* atau *Gehing* apabila tetap dilaksanakan maka akan terjadi *pring sedhapur* (satu kelompok pohon bambu), *pring sedhapur* menyebabkan kematian yang terus menerus diantara keluarga kedua mempelai. Secara rasional mengapa *weton Wage* tidak cocok dengan

weton Pahing adalah kedua *weton* tersebut digabungkan menjadi satu, dalam bahasa Jawa disebut *tembung garba* yaitu *Gehing*, *Gehing* dapat diartikan *jonjing* atau tidak seimbang, dikarenakan tidak seimbang itulah yang menjadikan *weton Wage* dan *Pahing* menjadi *Gehing* atau tidak cocok.

- 12.) *Omah manten sakloron adu cocor ora kena, ora ilok.* (*cocor* rumah kedua mempelai tidak boleh saling berhadapan, tidak baik)

Makna kultural: *Adu cocor* adalah bertemunya *cocor* atau pojok rumah yang saling berhadapan, hal tersebut merupakan pantangan bagi perjodohan. Apabila hal tersebut dilanggar, maka salah satu mempelai akan meninggal dunia, kalau tidak mempelainya, maka orang tua dari kedua mempelai salah satu akan meninggal. Bagi kepercayaan masyarakat Mojolaban, kedua keluarga tidak cocok dikarenakan cocornya saling berbenturan, hal tersebut menyebabkan salah satu diantara keluarga tidak kuat dalam menjalani kehidupan. Secara rasional, rumah yang berdekatan bagi pasangan suami istri memang kurang baik, secara rasio apabila terjadi pertengkaran antara kedua pasangan akan terdengar oleh orang tua masing-masing, maka hal tersebut akan membuat hubungan antar besan menjadi kurang harmonis.

b. Makna Kultural *Gugon Tuhon* Kehamilan

- 1.) *Yen mbobot aja mangan neng ngarep lawang, anake lambene ndhak amba.*

(kalau hamil tidak boleh makan di depan pintu, kelak mulut anaknya akan lebar)

Makna kultural: Dalam budaya Jawa, pintu bernilai sembilan dalam *candra sengkala*, nilai sembilan digambarkan dengan sembilan lubang yang ada pada tubuh manusia, lubang yang paling besar adalah mulut. Oleh karena hal tersebut maka orang Jawa memakai simbolnya dalam bentuk *gugon guhon* kehamilan dalam sebuah larangan, yaitu orang hamil dilarang duduk di depan pintu agar mulut anak yang dilahirkan tidak lebar. Secara rasional, pintu adalah tempat keluar masuknya orang, maupun tempat keluar masuknya udara, oleh karena hal tersebut selain mengganggu lalu lintas dan menguragai etika, juga dapat mengganggu kesehatan. Seseorang haruslah tahu tempat dimana harus melakukan kegiatannya, dalam hal ini adalah makan.

2.) *Bojo sakloron ora kena mateni kewan, bayine ndhak ciri.*

(tidak boleh membunuh hewan, agar anak tidak cacat)

Makna kultural: Membunuh adalah tindakan yang keji, bagi pasangan suami istri dituntut tidak membunuh bahkan menyakiti makhluk hidup, karena bayi yang ada dalam kandungan telah mampu merekam keadaan sekelilingnya. Hal tersebut sejalan dengan *candra* wanita hamil saat menginjak usia 6 bulan kehamilan, yaitu *sad guna weweka*, maksudnya adalah mulai bersikap hati-hati dalam bersikap maupun berkata. Secara rasional atau logika, membunuh adalah tindakan yang tidak baik, termasuk membunuh hewan.

3.) *Aja rasan-rasan, anake ndhak kaya wong sing dirasani*)

(tidak boleh menggosip orang lain, supaya anaknya tidak mirip dengan orang yang digunjing)

Makna kultural: Mencela orang lain merupakan budaya yang melanggar etika dan estetika kehidupan, khususnya bagi masyarakat Jawa yang lebih menjurus kepada sistem sosialis. Oleh karena hal tersebut, makna kultural yang terdapat dalam *gugon tuhon* agar tidak mencela orang lain adalah agar bersikap saling rukun terhadap sesama.

4.) *Aja metu wanci surup, ndhak kena sawan.*

(tidak boleh keluar diwaktu senja, agar tidak terkena *sawan*)

Makna kultural: Bagi kepercayaan orang Jawa, *surup* atau senja adalah masa peralihan dari dunia terang menuju dunia malam, saat ini dipercaya roh halus bermunculan, oleh karenanya bagi wanita yang sedang hamil adalah masa rawan karena terdapat anak yang sedang bertapa dalam perut wanita yang sedang hamil. Untuk itu, agar tak ada gangguan pada sang calon bayi, maka bagi wanita yang sedang hamil tidak diperkenankan untuk keluar saat senja atau surup. Secara logika, masa peralihan dari terang menjadi gelap akan berubah pula keadaan suhu yang ada di bumi, perubahan suhu ini akan berakibat pada kesehatan Ibu bayi termasuk bayi yang ada dalam kandungan, maka alangkah baiknya bila tidak keluar dari rumah saat senja, karena akan membuat bayi dan ibunya tetap hangat di dalam rumah.

5.) *Aja nyugokne kayu nganggo sikil, anake ndhak sungsang.*

(tidak boleh memasukan kayu dengan kaki, anak dalam kandungan menjadi melintang)

Makna kultural: Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap orang yang sedang hamil sangat tampak dari larangan serta aturan yang telah dibuat secara lisan. Anak yang dilahirkan secara normal serta wajar adalah ketika anak tersebut dilahirkan kepalanya terlebih dahulu, apabila anak yang dilahirkan kakinya terlebih dahulu hal tersebut dinamakan *sungsang*. Masyarakat Jawa sering menghubungkan sesuatu peristiwa terhadap kehidupan sehari-hari yang akan dilalui, seperti *gugon tuhon* ini, orang yang memasukan kayu ke perapian menggunakan kaki akan membuat kebiasaan orang yang tengah hamil berdampak pada anak yang dikandungnya, oleh karena hal tersebut, bagi masyarakat Jawa hal tersebut merupakan suatu larangan. Selain hal tersebut, orang Jawa sering mengaitkan suatu peristiwa atau kebiasaan sehari-hari dengan dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang. Termasuk kebiasaan menggunakan kaki untuk memasukan kayu ke perapian, orang yang tengah hamil menggunakan kakinya untuk memasukan kayu ke perapian, berarti akan mempengaruhi kelahiran bayinya, yaitu lahir kakinya terlebih dahulu. Secara rasional, manusia haruslah mengetahui serta menggunakan fungsi tubuhnya secara baik dan benar, kaki digunakan untuk berjalan, sedangkan tangan digunakan untuk memegang sesuatu, oleh karena hal tersebut untuk menjaga etika, maka orang Jawa menciptakan *gugon tuhon* ini.

6.) *Umpama layat, bar layat kudu nyawuk banyune banjur dilapake wetenge, ndhak kena sawan.*

(sewaktu melayat, sehabis melayat harus mengambil sedikit air dari penyucian jenazah lalu dioleskan diperut, agar tidak terkena sawan)

Makna kultural: Kegiatan melayat merupakan suatu kegiatan menjenguk orang yang telah meninggal. Orang Jawa percaya bahwa orang yang meninggal, rohnya masih berada disekitar lingkungannya selama 100 hari, oleh karenanya, bagi wanita hamil kegiatan melayat sebenarnya dilarang, karena roh dapat mengganggu bayi yang berada dalam kandungan. Untuk itu, untuk menangkal agar bayi dalam kandungan tidak terganggu oleh roh orang yang telah meninggal, maka orang Jawa melakukannya dengan mengambil sedikit air dan diusapkan diperutnya, hal tersebut dilakukan untuk menetralsir roh yang ada agar tidak mengganggu bayi yang berada dalam kandungan. Secara rasional, orang yang telah meninggal dunia, akan membawa duka serta kesedihan bagi keluarga yang ditinggalkan, hal tersebut akan berpengaruh terhadap pelayat yang datang, padahal orang yang tengah hamil adalah masa-masa bahagia karena akan mempunyai anak yang telah diidamkan, maka kebahagiaan itu janganlah sampai hilang, dan bagi orang Jawa orang yang tengah hamil dilarang untuk pergi melayat.

7.) *Aja mangan woh kepel, anake mundhak malang.*

(tidak boleh makan buah kepel, agar anak yang ada dalam kandungan tidak melintang.)

Makna kultural: Buah kepel adalah buah dengan biji yang melintang, kepercayaan masyarakat Jawa, seorang wanita yang sedang hamil dilarang memakan buah yang bijinya melintang, hal ini dikarenakan akan berdampak pada posisi janin yang berada dalam perut sang ibu, ini adalah suatu simbolisasi yang terdapat dalam salah satu kepercayaan masyarakat Mojolaban.

8.) *Aja ngobong kayu sing ana ri , anake ndhak cerewet.*

(jangan membakar kayu berduri, kelak anaknya cerewet)

Makna kultural: Seorang wanita yang mengandung hendhaknya tidak bermain atau menggunakan benda-benda yang berbahaya. Kayu yang berduri pada dasarnya adalah simbol terhadap benda-benda yang berbahaya, duri memiliki ujung yang runcing, sehingga apabila dipegang dapat melukai seseorang yang memegangnya. Oleh karena hal tersebut, maka duri bagi wanita yang tengah hamil dianggap sebagai benda yang tajam, benda yang berbahaya.

9.) *Lanang wadon ora kena nonton sing medeni, anake ndhak jirih.*

(suami istri tidak boleh melihat sesuatu yang menakutkan, kelak anaknya penakut).

Makna kultural: Janin yang berada dalam kandungan setelah menginjak usia kandungan mencapai usia 6 bulan, bagi kepercayaan masyarakat Jawa, janin tersebut sudah mampu merekam kondisi disekitarnya.. Hal tersebut berkaitan dengan seseorang yang sedang hamil, antara suami-istri tidak diperkenankan melihat hal-hal yang menakutkan, hal tersebut

mampu membuat kondisi janin tidak sehat saat di dalam serta saat dilahirkan nantinya.

10.) *Yen ana gerhana, kudu adus lan wetenge dilap awu, bayi ben ora ciri.*

(sewaktu ada gerhana, segera mandi serta perut diusap dengan abu, supaya bati tidak cacat sewaktu lahir).

Makna kultural: Dalam salah satu cerita Jawa, diceritakan pada saat itu

Bathara guru dan para dewa terkena bisa dari seekor burung dara, hanya satu dewa yang kebal terhadap bisa yang ditimbulkan oleh burung tersebut, yaitu Wisnu. Kemudian atas perintah dari bathara guru, semua dewa diobati dengan air tirta marta. Pada saat itu ada raksasa yang menyamar menjadi dewa, akan tetapi diketahui oleh bathara Surya. Bathara Guru menyuruh Wisnu untuk segera membasmi raksasa tersebut. Dengan senjata cakra, Wisnu dapat memenggal raksasa Lembut Julung saat air *tirta marta* belum sampai perutnya. Karena kesaktian air tirta marta, raksasa Lembut Julung masih hidup walaupun kepalanya saja, dan raksasa Lembut Julung sangat suka memakan matahari dan rembulan, oleh karenanya saat terjadi gerhana orang Jawa menakut-nakuti raksasa lembut julung menggunakan *kothekan*, serta wanita yang sedang hamil mengusap perutnya menggunakan abu agar raksasa Lembut Julung tidak mengincar bayi yang ada dalam perut.

11.) *Mbobot 9 sasi disajeni jenang procot, lahire ben gampang.*

(kandungan dengan usia 9 bulan diberi sesaji berupa jenang *procot*, agar proses kelahiran berjalan dengan lancar.)

Makna kultural: Makna yang terkandung dalam *gugon tuhon* ini adalah agar proses kelahiran bayi menjadi lancar, hal tersebut berdasarkan atas simbol yang terdapat dalam jenang *procot*. *Procot* berarti lair/licin, oleh karena hal tersebut, maka jenang *procot* diartikan agar bayi dapat lahir secara lancar dan cepat atau segera dilahirkan.

12.) *Wong meteng ora kena nggembol ing barang ing sak, ora ilok.*

(sewaktu hamil, dilarang menaruh barang disaku)

Makna kultural: Orang yang sedang hamil dilarang menaruh barang disaku sebenarnya suatu sikap hati-hati yang ditempuh oleh masyarakat Jawa, bagi masyarakat Jawa orang sedang hamil dikhawatirkan akan menaruh benda-benda yang berbahaya sehingga akan membahayakan ibu dan bayi, oleh karena hal tersebut masyarakat Jawa melarang orang yang sedang hamil menaruh benda didalam sakunya.

13.) *Wong meteng aja nglungguhi lumpang lan tampah, ora ilok.*

(orang hamil dilarang menduduki tampah dan lumpang, tidak baik).

Makna kultural: Orang duduk umumnya adalah di kursi, demikian pula dengan orang yang sedang hamil, saat hamil orang yang duduk diatas tampah maupun lumpang, bagi masyarakat Mojolaban khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya adalah tidak baik, hal ini dikarenakan tampah adalah tempat untuk menyaring padi, sedangkan lumpang

berfungsi untuk menumpuk padi, kacang serta bahan pokok lainnya. Oleh karena hal tersebut duduk bila bukan pada tempatnya dirasa tidak baik bagi kepercayaan masyarakat Jawa.

14.) *Yen arep tilik bayi, tamu kudu neng pawon dhisik, sawane ben ilang.*

(kalau hendak menengok bayi, tamu dianjurkan untuk ke dapur, biar sawan hilang).

Makna kultural: *Pawon* atau dapur adalah tempat pembakaran, tempat untuk memasak. *Sawan* berasal dari luar rumah, seorang tamu adalah orang yang datang dari luar rumah, orang yang datang dari luar rumah umumnya membawa aura yang kurang baik, untuk itu perlu dihilangkan di *pawon* sebagai simbolisasi bahwa aura jahat akan terbakar di *pawon* atau dapur.

15.) *Aja nglungguhi alu, pas nglairne ndhak ngising.*

(jangan menduduki alu, waktu melahirkan bercampur berak)

Makna kultural: *Alu* adalah alat yang digunakan untuk menumbuk sesuatu, seseorang harus mematuhi budaya menurut fungsinya masing-masing. Seseorang yang sedang hamil, kursi adalah tempat duduk yang paling tepat. Intinya adalah seseorang haruslah mengetahui serta sadar tentang alat dan kegunaannya.

16.) *Aja mangan ing turon, ora ilok.*

(jangan makan di atas ranjang, tidak baik)

Makna kultural: Orang makan tempatnya di ruang makan, ranjang adalah tempat orang tidur. Wanita yang sedang hamil dituntut agar

tidak bermalas-malasan. Karena akan berdampak pada proses persalinan, oleh karenanya wanita hamil yang makan di tempat tidur digambarkan sebagai bentuk kemalasan dan berkurangnya nilai kesopanan.

17.) *mBobot 7 sasi ora kena mangan iwak welut, anake ndhak kroncalan kaya welut.*

(hamil 7 bulan jangan memakan belut, kelak anaknya *kroncalan seperti belut*)

Makna kultural: Saat usia kandungan menginjak usia 7 bulan, belut sebenarnya tidak dimakan, melainkan digunakan saat upacara mitoni, yaitu belut. Belut diteroboskan dari ibu hamil kemudian ditangkap oleh suami, suami harus dapat menangkap belut tersebut, hal ini dimaksudkan agar bayi dapat lahir lancar, masyarakat Jawa membandingkan proses kelahiran dengan sifat belut yang licin. Kegiatan semacam ini (menangkap belut) tidak dilakukan disemua daerah, hanya beberapa daerah yang melakukannya. Dalam budaya dan kepercayaan Jawa khususnya daerah Mojolaban, belut tidak hanya berfungsi dalam prosesi mitoni, tetapi belut juga berfungsi dalam usaha membuat seorang anak agar cepat dalam berjalan. Cara yang digunakan oleh masyarakat Jawa adalah dengan mencambukkan belut ke kaki anak, bagi kepercayaan masyarakat Jawa anak tersebut niscaya akan lebih sepat dapat berjalan.

18.) *Bathuk diwenehi pilis, ben ora rabun.*

(jidat diberi pilis. Supaya tidak rabun)

Makna kultural: *Pilis* terbuat dari kunir atau kunyit, makna yang terdapat dalam *gugon tuhon* ini adalah kunyit yang berfungsi untuk mencegah mata Rabun setelah proses persalinan, karena kunyit dapat menangkai darah putih yang naik keotak sehingga mengganggu syaraf mata.

19.) *Dina Rebo lan Setu, adus kramas, lahire ben cepet.*

(hari Rabu dan Sabtu, mandi kramas, biar proses kelahiran cepat).

Makna kultural: Hari Rabu dan hari Sabtu, seperti yang dikisahkan dalam cerita Niken Satingkep dan Sadiya. Kedua pasangan suami istri ini telah melahirkan sembilan anak, namun kesemuanya tidak ada yang hidup. Kemudian mereka menemui Prabu Jayabaya, yang pada saat itu menjadi raja di Kediri, oleh Prabu Widayaka, pasangan suami istri tersebut lantas diberi saran agar menjalankan tiga hal, satu diantara tiga hal tersebut adalah setiap hari Rabu dan Sabtu, diminta mandi menggunakan bathok kelapa.

c. Makna Kultural *Gugon Tuhon* Kematian

1.) *Ngisor sikile mayit diwenahi senthir, ben dalane padhang.*

(dibawah kakinya diletakkan *senthir*, supaya jalannya terang)

Makna kultural: *Senthir* merupakan sejenis penerang dari api, sewaktu seorang anak dilahirkan dan sang ibu mengeluarkan ari-ari, maka ari-ari tersebut ditanam serta diberi penerang, yaitu *senthir*. Bagi masyarakat Jawa, maksud dari orang yang telah meninggal diberi *senthir* adalah

sebagai simbol semasa kelahirannya atau semasa hidupnya diberikannya penerangan.

Secara rasional, *senthir* berfungsi sebagai penerang, oleh karena hal tersebut makna rasional yang dimaksudkan adalah sebagai penerang bagi roh yang akan meninggalkan dunia ini. Sebagai penuntun roh dalam perjalanan ke akhirat, oleh karena hal tersebut maka *senthir* diletakkan di bawah kaki dari jenazah.

2.) *Wektu mayit arep dibudhalake, dalane disaponi. Ben dalane padhang.*

(sewaktu jenazah akan diberangkatkan, jalan disapu terlebih dahulu)

Makna kultural: Tujuan dari orang yang telah meninggal adalah sampainya roh ke akhirat, oleh karena hal itu simbol yang terdapat dalam *gugon tuhon* kematian ini adalah membersihkan jalan yang telah ditempuhnya semasa masih berada di dunia.

Secara rasional, jalan yang dibersihkan dengan cara disapu adalah membersihkan jalan yang akan dilalui sewaktu proses perjalanan ke makam, apabila jalan kotor dan banyak kotoran yang dapat mengganggu, maka dapat menghambat perjalanan kepemakaman, oleh karenanya maka jalan dibersihkan terlebih dahulu.

3.) *Wektu mayit dibudhalake, kudu nyebari sawur ing sakdawane dalan.*

(sewaktu jenazah diberangkatkan ke makam, sepanjang jalan harus disebar dengan uang)

Makna kultural: *Sawur* adalah melempar uang receh dalam perjalanan ke pemakaman. Makna kultural yang terdapat dalam *gugon tuhon* ini adalah

orang yang telah meninggal dunia, berarti telah meninggalkan keduniawian, untuk itu *gugon tuhon* ini sebagai simbol bahwa orang yang telah meninggal sudah meninggalkan sifat keduniawiannya, telah meninggalkan harta bendanya sebagai wujud dari amal yang telah dilakukan semasa hidupnya.

4.) *Cacahing dhuwit sawur kudu padha karo umure sing seda, kudu padha rupane.*

(uang yang disebar harus sesuai dengan umur orang yang meninggal, harus sama jenis dan warnanya)

Makna kultural: Makna yang terkandung adalah sebagai bentuk amalan yang dilakukan sepanjang hidup orang yang telah meninggal, yaitu sepanjang umur orang yang telah meninggal. Keterangan yang lain hampir sama dengan dengan keterangan yang tercantum dalam *gugon tuhon* kematian nomor 6.

5.) *Umpama mayit dipocong, taline pocong kudu diudhari sakdurunge dipendhem, ndhak dadi memedi*

(seandainya mayat dipocong, tali pocong harus dilepas, karena dapat menjadi setan)

Makna kultural: Manusia yang telah meninggal berarti telah meninggalkan sifat keduniawiannya, sebagai lambang telah terlepasnya sifat keduniawian adalah dengan *diudharinya* atau dilepasnya tali yang telah mengikat tubuh jenazah. Apabila tali pocong belum dilepas, maka orang yang meninggal berarti masih terikat dengan keduniawian

(simbol), oleh karena hal tersebut bagi masyarakat Jawa, diidentikan roh menjadi setan yang masih bergentayangan didunia karena masih terdapat ikatan duniawi.

6.) *Cacahing ember nggo ngedusi kudu ganjil, merga wong mati kuwi ganjil.*

(jumlah ember yang digunakan sewaktu memandikan jenazah harus ganjil, karena orang meninggal adalah ganjil)

Makna kultural: Secara umum ember yang digunakan untuk memandikan jenazah jumlahnya bervariasi, yang jumlah ganjil, akan tetapi pada umumnya ember yang digunakan sejumlah 3 buah. Dalam salah satu ungkapan Jawa, ada yang berbunyi *ganepe wong Jawa ana 3*, yaitu *purwa, madya, wasana*. (Genapnya orang Jawa ada 3, yaitu permulaan, tengah, dan akhir). Hubungan dengan daur hidup manusia adalah kelahiran, perjalanan hidup, kematian. Angka ganjil yang digunakan adalah sebagai simbol *wasana* atau akhir yang berarti juga kematian, oleh sebab itu orang yang telah meninggal adalah jalan terakhir (*wasana*) dalam siklus kehidupan ini.

7.) *Wektu nyekar, raine mayit ora entuk kena kembang.*

(sewaktu sekaran (menabur bunga), muka dari jenazah tidak boleh terkena bunga yang dilempar)

Makna kultural: Orang yang telah dikuburkan, berarti telah menyatu dengan tanah, sesuai dengan saat ia dibentuk dari tanah. Seluruh badan dari jenazah ditutupi dengan kain kafan, yang tidak ditutupi hanyalah bagian muka. Apabila muka terkena bunga saat ditaburkan, maka

dikhawatirkan akan menutupi tanah yang akan bersatu dengan tubuh jenazah, untuk itu maka muka dari jenazah tidak boleh terkena bunga.

8.) *Sikil, rai, kupinge mayit diwenahi lemah.*

(kaki, muka, dan telinga jenazah diberi tanah)

Makna kultural: Pengaruh islam di tanah Jawa sangat kuat, hal tersebut dibuktikan adanya akulturasi budaya yang sangat mencolok dalam budaya Jawa. Dalam islam, seorang yang dilahirkan di dunia ini, sebelumnya terbentuk dari gumpalan tanah. Manusia yang pada akhirnya meninggal, nantinya akan kembali menjadi tanah. Inilah unsur yang terdapat dalam *gugon tuhon* ini, unsur tanah yang diberikan pada kaki, muka, dan telinga jenazah adalah simbol bahwa pada yang terbentuk dari tanah, pada akhirnya akan kembali menjadi tanah.

9.) *Kabeh barang-barang sing digawa ing sareyan kudu dirusak.*

(semua barang yang dibawa ke makam harus dirusak)

Makna kultural: Orang yang telah meninggal dunia berarti sudah meninggalkan sifat keduniawiannya, untuk itu dirusaknya barang-barang yang dibawa dimakam sebenarnya adalah simbol bahwa orang yang telah meninggal berarti telah meninggalkan harta dunia, telah meninggalkan sifat-sifat keduniawian.

10.) *Wektu mayit dibudhalake, gendheng saka nduwur omah dijupuk siji banjur dipecah.*

(sewaktu jenazah diberangkatkan, genting dari atas rumah diambil satu lalu dipecah)

Makna kultural: Unsur yang terdapat dalam genteng adalah tanah, simbol yang terdapat dalam *gugon tuhon* ini adalah kembalinya manusia menjadi unsur tanah seperti saat manusia diciptakan Tuhan dari tanah dan kembali menjadi tanah.

2. Fungsi *Gugon Tuhon* Dalam Siklus Kehidupan Jawa

Gugon tuhon Jawa merupakan suatu bentuk penuturan masyarakat Jawa yang berupa kata-kata yang mengandung makna budaya dan mitos. Dalam keberadaan *gugon tuhon*, sebenarnya memiliki fungsi yang bervariasi, dalam hal ini adalah fungsi *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan yang terdiri atas *gugon tuhon* pernikahan, *gugon tuhon* kehamilan, dan *gugon tuhon* kelahiran. Adapun fungsi-fungsi tersebut tersebut adalah sebagai pengatur etika serta sopan santun, mengatur tentang hidup bersih, menjaga kesehatan. Dalam fungsi-fungsi yang terdapat dalam *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan, terdapat beberapa fungsi ganda. Maksudnya adalah terdapat fungsi *gugon tuhon* sebagai pengatur etika dan sebagai penjaga kesehatan, sebagai pengatur kebersihan dan sebagai penjaga kesehatan. Dalam perkembangannya, fungsi *gugon tuhon* berubah menjadikan *gugon tuhon* sebagai fungsi kesadaran budaya terhadap tradisi yang telah ada sejak lama. Kesadaran budaya adalah pengakuan serta tanggung jawab terhadap tradisi maupun budaya yang dimiliki suatu daerah, pelaksanaannya sebagai kepentingan manusia secara keseluruhan. Secara umum *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan berfungsi sebagai pengatur tingkah laku manusia.

a. *Gugon Tuhon* Sebagai Pengatur Etika, Moralitas, Serta Sopan Santun.

Gugon tuhon secara umum bersifat larangan yang ditujukan dalam segala aspek kehidupan, *gugon tuhon* merupakan suatu sindiran yang diterapkan oleh masyarakat Jawa dalam suatu tindakan sosial secara turun-temurun. Fungsi yang paling mendasar dari *gugon tuhon* adalah untuk mengatur tingkah laku manusia, baik dari segi etika, moral, maupun sopan santun. Etika, moral, serta sopan santun memang sangat diperlukan bagi kehidupan masyarakat Jawa khususnya, hal tersebut bertujuan untuk menghormati orang tua maupun orang lain yang berada disekitarnya, untuk itulah *gugon tuhon* diciptakan. Adapun salah satu fungsinya adalah menjaga etika dan sopan santun dalam bagian dari siklus kehidupan adalah. *Aja mangan neng ngarep lawang, anake lambene ndhak amba.* (tidak boleh makan di depan pintu, kelak mulut anaknya akan lebar), *Aja idu sak nggon-nggon, anake mengko ndhak korengen* (Tidak boleh meludah disembarang tempat, kelak anaknya terdapat koreng), *Bojo sakloron ora kena mateni kewan, bayine ndhak ciri.* (Tidak boleh membunuh hewan, agar anak tidak cacat), *Aja rasan-rasan, anake ndhak kaya wong sing dirasani.* (Tidak boleh menggossip orang lain, supaya anaknya tidak mirip dengan orang yang digunjing), *Aja nyugokne kayu nganggo sikil, anake ndhak sunsang.* (Tidak boleh memasukan kayu dengan kaki, anak dalam kandungan menjadi melintang), *Ngombe ora kena dilonngo, kudu nganggo gelas.* (Sewaktu meminum tidak boleh langsung dari tempatnya (botol, kendi,dll), harus dengan gelas), *Wong meteng aja nglungguhi lumpang lan tampah.* (orang hamil dilarang menduduki tampah dan lumpang), *Aja mangan ing*

turon, ora ilok. (Jangan makan di atas ranjang, tidak baik), *Aja nglungguhi alu, pas nglairne ndhak ngising.* (jangan menduduki alu, waktu melahirkan bercampur berak). Dalam *gugon tuhon* kematian, fungsi sebagai penjaga etika bagi jenazah adalah *Mayit ora kena dilinggihne, ndhak rohe angel mlakune.* (jenazah tidak boleh didudukan, supaya roh tidak kesulitan menemukan “jalannya”)

b. Fungsi *Gugon Tuhon* Sebagai Pengatur Nilai Kebersihan.

Masyarakat Jawa mempunyai cara tersendiri dalam mengatur nilai-nilai kebersihan yang ditujukan kepada masyarakatnya, suatu aturan yang diciptakan oleh para leluhur masyarakat Jawa jaman dahulu. Salah satu bentuk aturan yang tertuju kepada keharusan menjaga kebersihan dilakukan dalam bentuk *gugon tuhon* Jawa, suatu ajaran yang telah ditanamkan semenjak manusia masih berada dalam kandungan sampai seseorang meninggal dunia.

Meskipun sifat dari *gugon tuhon* adalah berupa mitos, akan tetapi salah satu fungsi dibalik mitos tersebut adalah sebagai pengatur kebersihan dalam daur hidup manusia, adapun macam-macam *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan yang mengatur nilai kebersihan adalah sebagai berikut. *Yen mangan, piringe ndang diisahi, lahire ben cepet.* (kalau makan, piring harus segera dicuci, biar proses kelahiran mudah), *aja idu saknggon-nggon, anake mengko ndhak korengen* (tidak boleh meludah disembarang tempat, kelak anaknya terdapat koreng), *umpama layat, bar layat kudu nyawuk banyune banjur dilapake wetenge, ndhak kena sawan* (sewaktu melayat, sehabis melayat harus mengambil sedidit air dari penyucian jenazah lalu dioleskan diperut, agar tidak terkena sawan), *yen arep tilik*

bayi, tamu kudu neng pawon dhisik, sawane ben ilang. (kalau hendhak menengok bayi, tamu dianjurkan untuk ke dapur, biar sawan hilang), *aja mangan ing turon, ora ilok.* (jangan makan di atas ranjang, tidak baik), *Yen adus kudu gebyur wuwung.* (kalau mandi harus gebyur wuwung), *dina Rebo lan Setu, adus kramas, lahire ben cepet.* (hari Rabu dan Sabtu, mandi kramas, biar proses kelahiran cepat), *wektu mayit arep dibudhalake, dalane disaponi. Ben dalane resik lan padhang.* (sewaktu jenazah akan diberangkatkan, jalan disapu terlebih dahulu)

c. Fungsi Kesehatan

Kesehatan bukanlah segala-galanya, akan tetapi segala-galanya tidak berarti tanpa kesehatan. Ungkapan tersebut menyatakan betapa pentingnya kita berupaya menjaga kesehatan kita, kesehatan sangat erat kaitannya dengan kebersihan, entah kebersihan badan maupun kebersihan lingkungan. Tradisi *gugon tuhon* juga menempatkan fungsinya sebagai salah satu pengatur kebersihan. Adapun *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan yang mengatur tentang nilai kebersihan serta kesehatan, antara lain adalah *Aja metu wanci surup, ndhak kena sawan, Aja idu sak nggon-nggon, anake mengko ndhak korengen.* (tidak boleh meludah disembarang tempat, kelak anaknya terdapat koreng), *aja mangan ing turon, ora ilok.* (jangan makan di atas ranjang, tidak baik), *Yen adus kudu gebyur wuwung.* (kalau mandi harus gebyur wuwung), *bathuk diwenahi pilis, ben ora Rabun* (diberi pilis. Supaya tidak Rabun)

D. Tanggapan Masyarakat Terhadap *Gugon Tuhon*

Tanggapan masyarakat Kecamatan Mojolaban terhadap keberadaan *gugon tuhon* Jawa, khususnya adalah *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan ternyata sangat beraneka ragam. Secara umum mereka ada yang percaya tetapi ada juga yang tidak mempercayai, akan tetapi hebatnya adalah di era modern sekarang ini, *gugon tuhon* masih digunakan bagi beberapa masyarakat di Kecamatan Mojolaban. Hal tersebut adalah salah satu kabar gembira bahwasanya salah satu tradisi lama yang telah diwariskan oleh leluhur kita masih digunakan oleh segelintir masyarakatnya. Dengan adanya pemahaman tentang pemaknaan terhadap *gugon tuhon* Jawa, akan membuat masyarakat menjadi tahu maksud yang sebenarnya mengapa nenek moyang kita menciptakan tradisi *gugon tuhon*. Hal tersebut akan menambah penganut *gugon tuhon* di Kecamatan Mojolaban, jadi *gugon tuhon* Jawa yang semula tidak relevan akan menjadi relevan apabila seseorang yang menjelaskannya disertai dengan penjelasan yang masuk akal yang berkaitan tentang keberadaan *gugon tuhon* di daerah Mojolaban.

Tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai *gugon tuhon* Jawa, secara umum mereka memberikan tanggapannya dengan melihat sudut pandangnya masing-masing. Hal inilah yang membuat keanekaragaman tanggapan terhadap *gugon tuhon* Jawa di daerah Kecamatan Mojolaban. Mereka menilai secara positif keberadaan *gugon tuhon* Jawa di daerah Kecamatan Mojolaban, mereka beranggapan bahwa *gugon tuhon* Jawa masih sangat diperlukan di masyarakat, hal tersebut dikarenakan fungsi *gugon tuhon* Jawa sebagai pengatur nilai kesopanan. *Gugon tuhon* Jawa perlu diajarkan di wilayah

akademik maupun non akademik, *gugon tuhon* Jawa perlu diketahui masyarakat semenjak mereka masih kecil, hal tersebut bertujuan untuk mengatur tingkah laku masyarakat, khusus bagi anak kecil dan anak muda bertujuan agar tidak bertingkah yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dikatakan salah seorang masyarakat yang memberikan tanggapannya terhadap keberadaan *gugon tuhon* di daerah Kecamatan Mojolaban, *gugon tuhon* itu *medhar miring nyampar mikoleh*, bahwa *gugon tuhon* adalah cara seseorang jaman dahulu memberitahu kepada anak-anaknya dengan cara ditakut-takuti, tidak secara gamlang memberitahu kepada anak-anaknya, tetapi dengan cara menakut-nakuti agar mereka menurut. Akan tetapi, untuk anak di jaman sekarang ini, hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan, anak-anak sekarang lebih menekankan pada daya logikanya yang sesuai dengan daya rasionalitas, untuk itu bagi anak-anak jaman sekarang perlu dijelaskan maksud yang sebenarnya. *Gugon tuhon* juga mengalami periodisasi menurut dengan perkembangan jaman yang ada, nurut jaman kelakone. Hal tersebut dibuktikan dengan menghilang dan bertambahnya *gugon tuhon* yang ada di wilayah Kecamatan Mojolaban.

Menurut tanggapan beberapa masyarakat Mojolaban, mereka mengharapkan agar tradisi lisan *gugon tuhon* tidak menghilang. Adanya rasa optimistis pada diri masyarakat Mojolaban, bahwa tradisi lisan *gugon tuhon* masih sangat diperlukan membuat keberadaan *gugon tuhon* tidak menghilang seiring perkembangan jaman yang ada. Perlunya pendidikan tentang adat kesopanan serta tingkah laku manusia memang perlu dilakukan sejak mereka masih anak-anak.

Gugon tuhon adalah salah satu cara mendidik anak-anak serta masyarakat dari adat kesopanan serta tingkah laku manusia.

Keberadaan *gugon tuhon* dimata generasi muda sudah menjadi tabu, hal tersebut dibuktikan semakin sedikitnya anak muda yang mengetahui keberadaan *gugon tuhon* Jawa. Salah satu faktor penting dalam hal ini adalah semakin menjamurnya kebudayaan asing yang berbaur dengan kebudayaan lokal, semakin lama kebudayaan asing akan menutupi budaya lokal yang ada. Tradisi lisan *gugon tuhon* Jawa salah satu bentuk budaya lokal harus tetap dipertahankan. Seiring dengan perkembangan jaman, *gugon tuhon* tetap relevan dijamannya, *gugon tuhon* sebagai produk kultural masyarakat Jawa berisikan *pitutur sinandi* (kata-kata yang disamarkan). Perubahan *gugon tuhon* terjadi secara alami mengikuti perkembangan jaman yang ada, hal ini dibuktikan dari tanggapan masyarakat yang beraneka ragam tentang keberadaan *gugon tuhon*. Dalam menanggapi keberadaan *gugon tuhon* Jawa di wilayah Kecamatan Mojolaban, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tanggapan masyarakat tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan masyarakat Kecamatan Mojolaban terhadap keberadaannya adalah faktor usia, faktor pendidikan, dan faktor pekerjaan.

1. Faktor yang Mempengaruhi Tanggapan Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan masyarakat terhadap keberadaan *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan adalah.

c. Faktor Usia

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap keberadaan *gugon tuhon* Jawa, khususnya adalah *gugon tuhon* dalam siklus

kehidupan yang meliputi *gugon tuhon* pernikahan, *gugon tuhon* kehamilan, dan *gugon tuhon* kematian. Generasi tua adalah penganut *gugon tuhon* terbesar di wilayah Kecamatan Mojolaban. Secara umum mereka mempercayainya serta melaksanakan tradisi lisan *gugon tuhon* yang beredar di Kecamatan Mojolaban. Untuk generasi muda, umumnya mereka tidak percaya, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain mereka lebih menggunakan daya logika serta realita kehidupan seiring dengan perkembangan jaman yang ada. Mereka selalu menanyakan alasan serta kebenaran, tetapi mereka enggan mencari kebenarannya. Akan tetapi masih ditemukan juga masyarakat dari golongan muda yang masih mempercayai keberadaan *gugon tuhon* Jawa, pada umumnya generasi muda yang masih mempercayai keberadaan *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan adalah mereka yang masih tinggal di pedesaan. Oleh karena hal tersebut, dengan adanya penjelasan yang benar kepada generasi muda mengenai tradisi lisan *gugon tuhon*, diharapkan generasi muda tidak melupakan salah satu tradisi lisan ini. Untuk itu diharapkan orang tua pandai-pandai menjelaskan kepada anak-anak muda saat mereka bertanya kepada mereka. Hal terpenting dari semua ini adalah agar tradisi lisan *gugon tuhon* tetap lestari serta tetap relevan di jaman sekarang ini.

d. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah faktor kedua yang mempengaruhi tanggapan masyarakat Kecamatan Mojolaban terhadap keberadaan *gugon tuhon* Jawa. Masyarakat yang umumnya percaya terhadap keberadaan *gugon tuhon* Jawa adalah mereka yang tingkat pendidikannya rendah. Bagi masyarakat yang pendidikannya rendah secara umum belum menggunakan logikanya untuk

menentukan makna yang terdapat dalam *gugon tuhon* Jawa. Masyarakat yang dapat dikatakan berpendidikan tinggi, secara umum tidak mempercayai keberadaan *gugon tuhon* Jawa. Apabila masyarakat yang berpendidikan tinggi mempercayainya, hal itu tidak dikarenakan mitos yang terdapat dalam *gugon tuhon* Jawa, tetapi lebih dari sekedar *nguri-uri* tradisi Jawa yang ada.

Masyarakat yang berpendidikan secara tidak langsung telah mampu memilah dan memilih jenis *gugon tuhon* yang masih relevan digunakan di era sekarang ini. Masyarakat tersebut telah mampu mengaitkan keberadaan *gugon tuhon* dengan realita kehidupan yang sedang dijalani oleh masyarakat. Tingkat pendidikan di wilayah Kecamatan Mojolaban dapat dikatakan lumayan. Hampir setengah penduduk Kecamatan Mojolaban telah mengentaskan pendidikan 9 tahun, dan setengahnya buta huruf dan tidak tamat sampai SLTP.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Pengaruh yang ditimbulkan keadaan lingkungan dengan kehidupan sehari-hari sangat besar. Begitu pula dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh keadaan lingkungan terhadap tanggapan masyarakat terhadap keberadaan *gugon tuhon* Jawa. Faktor yang ditimbulkan oleh lingkungan berupa keaneka ragaman tanggapan mengenai keberadaan *gugon tuhon* Jawa. Faktor lingkungan yang dimaksud antara lain adalah lingkungan masyarakat yang berupa jenis pekerjaan yang terdapat disekitar tempat tinggal masyarakat, kultur masyarakat sekitar, letak wilayah seseorang tinggal (pedesaan dan perkotaan). Lingkungan pekerjaan yang dimaksud adalah banyaknya masyarakat sekitar yang bekerja, dengan mayoritas masyarakat yang

sedah bekerja serta jenis pekerjaan yang digeluti akan berpengaruh terhadap tanggapan masyarakat. Semakin tinggi jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat akan menjadikan pola pikir masyarakat menjadi lebih maju.

Kultur masyarakat yang dimaksud adalah masih adanya atau tidak masyarakat yang melaksanakan tradisi-tradisi yang ada, contohnya adalah adanya upacara bersih desa di wilayah mereka tinggal. Dengan adanya wilayah yang masih menghargai tradisi Jawa, pengaruh yang ditimbulkan terhadap tanggapan masyarakat sangat kuat. Letak wilayah yang berada di pedesaan akan menjadikan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan *gugon tuhon* semakin tampak. Tanggapan masyarakat di wilayah perkotaan secara umum tidak mempercayai terhadap keberadaan *gugon tuhon*.

Jadi jelas disini bahwa faktor yang mempengaruhi tanggapan masyarakat Kecamatan Mojolaban terhadap keberadaan *gugon tuhon* Jawa adalah faktor usia, faktor pendidikan, serta faktor lingkungan. Dengan adanya faktor-faktor tersebut akan berdampak pada pergeseran nilai-nilai budaya dan pengaruh budaya dari luar lambat laun semakin merembes masuk, yang lambat laun juga dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya lokal ini terjadi, jadi kesadaran budaya masyarakat harus tetap dijaga agar keberadaan tradisi lisan *gugon tuhon* Jawa tetap ada.

2. Analisis Mitos *Gugon Tuhon* dalam Siklus Kehidupan.

Keberadaan mitos di dunia ini secara umum tak lepas karena adanya suatu kultur masyarakat yang berkembang, mitos adalah sebuah pandangan masyarakat terhadap hal-hal gaib yang dianggap memiliki suatu kekuatan di luar nalar dan

pengetahuan manusia. Mitos merupakan hasil kreativitas manusia yang secara tidak sadar untuk menaati hukum-hukum tertentu.

Gugon tuhon Jawa, khususnya adalah *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan, yang meliputi *gugon tuhon* pernikahan, *gugon tuhon* kehamilan, serta *gugon tuhon* kematian, tak dapat dipungkiri bahwa salah satu unsur yang membangun terjadinya *gugon tuhon* Jawa adalah adanya mitos yang terkandung di dalamnya. Mitos-mitos tersebut secara tidak langsung telah ditaati oleh masyarakat guna mencari keselamatan bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Keberadaan *gugon tuhon* Jawa bagi masyarakat Kecamatan Mojolaban memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan sehari-hari, hal tersebut dibuktikan dengan perubahan tingkah laku masyarakat sewaktu menjalani *gugon tuhon* Jawa, seorang wanita yang hamil akan berubah pola kehidupannya setelah melaksanakan *gugon tuhon* kehamilan. Hal tersebut tak lepas untuk menghindari mitos yang terdapat dalam *gugon tuhon* Jawa. Salah satu mitos yang terdapat dalam *gugon tuhon* kehamilan adalah *Aja rasan-rasan, anake ndhak kaya wong sing dirasani*. (tidak boleh menggosip orang lain, supaya anaknya tidak mirip dengan orang yang digunjing). Mitos yang terdapat dalam *gugon tuhon* tersebut adalah apabila seseorang wanita yang sedang hamil mengunjing orang lain, maka anak yang akan lahir akan memiliki kemiripan dengan orang lain yang telah digunjingnya. Secara nalar hal tersebut tidak mungkin dapat terjadi, hal tersebut dikarenakan genetik yang dimiliki oleh anak adalah gen dari kedua orang tuanya, jadi tidak akan mungkin anak yang lahir akan memiliki kesamaan sikap serta watak orang lain. Akan tetapi, lain dengan penganut *gugon tuhon*, mereka

mempercayai *gugon tuhon* tersebut sebagai mitos yang akan berpengaruh bagi kehidupannya. Pengaruh yang ditimbulkan sangat bervariasi, tak jarang apa yang dipercayai para penganut *gugon tuhon* akan berdampak bagi seseorang yang melanggar mitos-mitos yang ada.

Contoh yang lain berupa *gugon tuhon* kematian, adapun salah satu *gugon tuhon* kematian adalah *Umpama mayit dipocong, taline pocong kudu diudhari sakdurunge dipendhem, ndhak dadi memedi*. (seandainya mayat dipocong, tali pocong harus dilepas, karena dapat menjadi setan). Mitos yang terdapat dalam *gugon tuhon* kematian tersebut adalah apabila tali pocong jenazah tidak dilepas, maka kelak akan menjadi hantu yang mengganggu warga masyarakat. Dalam *gugon tuhon* tersebut, mitos yang terkandung di dalamnya berarti mengandung semacam kekuatan ajaib yang menjadikan orang meninggal dunia menjadi hantu. Keberadaan mitos semacam ini secara umum dipercayai oleh masyarakatnya, bahwa dalam jenazah orang yang telah meninggal dunia memiliki kekuatan ajaib yang tidak dimiliki oleh orang yang masih hidup. Kekuatan yang menjadikan jenazah menjadi "hidup kembali" menjadi hantu yang menakuti warga masyarakat

Berdasarkan atas analisis diatas maka mitos yang terdapat dalam *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan adalah (a) untuk menyadarkan manusia bahwa dalam *gugon tuhon* Jawa terdapat kekuatan-kekuatan ajaib, (b) memberikan jaminan keselamatan bagi masyarakat dimasa kini, (c) *gugon tuhon* Jawa dapat memberikan pengetahuan tentang dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Mojolaban masih menjunjung rasa sosial masyarakatnya. Kegiatan sambatan serta gotong royong yang dilakukan masyarakat Mojolaban ditunjukkan lewat kegiatan saling membantu saat upacara kematian dan membantu hajatan seseorang. Proses menginformasikan *gugon tuhon* kepada orang lain merupakan salah satu perilaku sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat di Kecamatan Mojolaban. Upacara bersih desa yang dilakukan di desa-desa yang tersebar di wilayah Kecamatan Mojolaban merupakan salah satu upaya masyarakat untuk tetap melestarikan warisan para leluhur yang berupa tradisi lisan, selain masih diketahui keberadaan *gugon tuhon* di wilayah Kecamatan Mojolaban. *Gugon tuhon* sebagai identitas masyarakat Jawa. Dengan masih terdapatnya tradisi *gugon tuhon* di Kecamatan Mojolaban, memberikan identitas bahwa keberadaannya masih diakui. Perilaku sosial yang dilakukan masyarakat Mojolaban membuat kondisi tradisi lisan yang berupa *gugon tuhon* Jawa di Kecamatan Mojolaban masih ada dalam sebagian masyarakatnya.
2. Bentuk-bentuk *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan adalah :

a. Bentuk *gugon tuhon* pernikahan, dalam *gugon tuhon* pernikahan, berisi aturan dan larangan dalam hal pernikahan, yang meliputi aturan serta larangan kepada kedua mempelai dan tuan rumah. Pada umumnya masyarakat Kecamatan Mojolaban, sudah jarang menggunakan *gugon tuhon* ini, hanya beberapa masyarakat yang menggunakannya. Hal tersebut tak lepas dari perkembangan jaman yang menyebabkan manusia menggunakan daya nalarinya untuk tidak memakai *gugon tuhon* ini. Adapun orang-orang yang menggunakannya, pada umumnya adalah orang-orang dari keluarga yang kental dengan nuansa Jawa. Selain itu, orang-orang yang masih menggunakan *gugon tuhon*, tidak melihat *gugon tuhon* sebagai sebuah larangan atau aturan yang akan berdampak pada kehidupannya, mereka secara umum menggunakan *gugon tuhon* untuk melestarikan tradisi serta menghormati orang yang dianggap dituakan pada suatu kultur masyarakat tertentu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan *gugon tuhon* pernikahan masih dipercaya oleh penganutnya di wilayah Mojolaban, faktor-faktor tersebut adalah :

- i. Adanya keharusan yang disampaikan oleh orang tua mereka agar pernikahan mereka berjalan dengan lancar
- ii. Adanya rasa takut untuk melanggar tradisi
- iii. Adanya suatu peristiwa yang membuat seseorang percaya terhadap keberadaan *gugon tuhon* pernikahan.

- b. Bentuk *gugon tuhon* kehamilan, berisi aturan serta larangan yang menyangkut tentang norma serta etika sewaktu seorang wanita sedang hamil. Aturan serta larangan yang terdapat dalam *gugon tuhon* kehamilan terdapat mitos yang terkandung di dalamnya, sehingga keberadaan *gugon tuhon* kehamilan masih tetap relevan di jaman sekarang, hal tersebut dikarenakan masih banyaknya penganut *gugon tuhon* kehamilan. Penganut *gugon tuhon* kehamilan di Kecamatan Mojolaban ternyata masih cukup besar, hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh, mayoritas berupa bentuk *gugon tuhon* kehamilan. Adanya perubahan jaman, menyebabkan sedikit demi sedikit pola *gugon tuhon* kehamilan berubah berubah. Hal tersebut dapat dilihat semakin bertambahnya *gugon tuhon* kehamilan menggantikan *gugon tuhon* kehamilan yang dirasa masyarakat sudah tidak relevan di jaman sekarang ini.
- c. Bentuk *gugon tuhon* kematian, merupakan cara masyarakat Jawa mengenai hal-hal yang berupa larangan maupun keharusan tentang tata cara mengurus jenazah dari kematiannya sampai ke pemakamannya. Bentuk *gugon tuhon* kematian masih digunakan oleh masyarakat Mojolaban. Bentuk *gugon tuhon* kematian mengandung mitos yang berada di dalamnya, fungsi dari mitos yang terdapat dalam *gugon tuhon* kematian adalah adanya kekuatan ajaib yang bersifat gaib dari jenazah. Bentuk *gugon tuhon* kematian menempati urutan kedua setelah bentuk *gugon tuhon* kehamilan dalam hal penggunaannya.

3. Makna dan fungsi *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* dalam siklus kehidupan terdapat dua makna yang terkandung di dalamnya, yaitu dapat dilihat dari makna kultural serta makna rasional. Makna kultural adalah makna yang berhubungan dengan budaya, sedangkan makna secara rasional adalah makna yang menggunakan daya imajiner dan penalaran yang diterapkan pada kehidupan sekarang ini. Fungsi *gugon tuhon* adalah untuk mengatur etika, sopan santun, serta moralitas masyarakat. Adapun fungsi yang lain adalah fungsi kesehatan dan kebersihan. Dalam perkembangannya, fungsi *gugon tuhon* berubah menjadikan *gugon tuhon* sebagai fungsi kesadaran budaya terhadap tradisi yang telah ada sejak lama. Kesadaran budaya adalah pengakuan serta tanggung jawab terhadap tradisi maupun budaya yang dimiliki suatu daerah, pelaksanaannya sebagai kepentingan manusia secara keseluruhan
4. Tanggapan masyarakat Kecamatan Mojolaban terhadap keberadaan *gugon tuhon* Jawa hingga saat ini masih ada yang mempercayainya. Di wilayah Kecamatan Mojolaban yang terdiri dari 15 desa, *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan yang paling dominan masih dihayati adalah bentuk *gugon tuhon* kehamilan. Bagi generasi muda, tanggapan *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan sudah mulai menghilang, bagi generasi tua masih mempercayai keberadaan *gugon tuhon* dalam siklus kehidupan. Hal tersebut dibuktikan dari data yang diperoleh, yaitu masih banyaknya peredaran *gugon tuhon* kehamilan di wilayah Kecamatan Mojolaban. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tanggapan masyarakat Kecamatan

Mojolaban, adapun faktor-faktor tersebut adalah faktor usia, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan.

Gugon tuhon terdapat suatu mitos yang melatar belakangi keberadaanya dalam masyarakat. Adapun fungsi mitos yang terdapat dalam *gugon tuhon* di Kecamatan Mojolaban adalah (a) untuk menyadarkan manusia bahwa dalam *gugon tuhon* Jawa terdapat kekuatan-kekuatan ajaib, (b) memberikan jaminan keselamatan bagi masyarakat dimasa kini, (c) *gugon tuhon* Jawa dapat memberikan pengetahuan tentang dunia.

SARAN

Tradisi Jawa secara umum telah berkembang sampai daerah pelosok. Khususnya diKecamatan Mojolaban, tradisi serta budaya Jawa yang terdapat disana masih banyak, serta perlu untuk digali serta di eksplore lebih mendalam. Kepada masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Mojolaban pada khususnya, akan sangat baik apabila tradisi *gugon tuhon* tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya walaupun hanya sebuah pengenalan. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk tetap menjaga dan melestarikan salah satu tradisi Jawa.

Hasil penelitian ini jauh dari kata lengkap serta sempurna, penulis berharap kepada peneliti berikutnya untuk menguak tradisi *gugon tuhon* dalam bentuk filosofi, hal ini dikarenakan akan membuat makna yang terkandung dalam

tradisi *gugon tuhon* akan dapat terkuak lebih mendalam serta melengkapi penelitian-penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Hartarta C0103008. *Mantra pengasih Jawa Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Modern di wilayah Kabupaten Klaten. Kajian Sosiologi Sastra.* Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan.* Padang. Angkasa Raya.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. 2006. *Kecamatan Mojolaban dalam angka 2006*

Hari Susanto. 1987. *Mitos menurut pemikiran Mircea Eliade.* Yogyakarta : Kanisius.

H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian.* Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Imam Sutardjo, 2008. *Kajian Budaya Jawa.* Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.

James Danandjaja, 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

K. Bertens. 1997. *Etika.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lexi J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya.

Nyoman Kutha Ratna, 2007. *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----- 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Stukturalisme Hingga Pos Stukturalisme Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pedoman Penulisan Dan Pembimbingan Skripsi/Tugas Akhir Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2005.

Puji Santosa. 2006. *Estetika Kasunyatan Dalam Serat Warisan Langgeng Karya R. Soenarto Mertowarojo*. Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Jawa IV

Purwadi, 2004. *Kamus Jawa-Indonesia Populer*. Yogyakarta: Media Abadi.

-----2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka

S. Poejdowardojo dan Tardjan Hadidjaja. 1958. *Pethikan Mantja Warna Sastra Pusaka*. Bandung Djakarta : Ganaco N. V.

Sarjana Hadiatmaja dan Kuswa Endah. 2008. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta. Grafika Indah.

Sri Mulyono. 1993. *sebuah Tinjauan Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.

Subalidinata. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta : PT. Jaker.

Suwanti C0103048. 2008. *Gugon Tuhon Bahasa Jawa Suatu kajian Etnolinguistik*. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Suwardi Endraswara. 2006. *Rasa Sejati: Misteri Seks Dunia Kejawen*. Yogyakarta: Narasi

Teeuw A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya

Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.

Van Peursen. 2007. *strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

W. J. S. Poerwadarminta, 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N. V.

www.wikipediaindonesia.com (diakses pada bulan 2 februari 2008, jam 21.00 WIB)

Yus Rusyana. 1978. *Sastra Lisan Sunda Ceritera Kahurun, Kajajaden, dan dedemit*. Pusat Pembinaan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

————— 2008. *Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan Desa **Bekonang** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*.

————— 2008. *Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan Desa **Cangkol** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*.

————— 2008. *Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan Desa **Demakan** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*.

————— 2008. *Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan Desa **Dukuh** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*.

- 2008.*Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Gadingan** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*
- 2008.*Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Joho** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*
- 2008.*Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Klumprit** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*
- 2008.*Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Kragilan** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*
- 2008.*Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Laban** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*
- 2008.*Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Palur** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*
- 2008.*Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Plumbon** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*
- 2008.*Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Sapen** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*
- 2008.*Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Tegalmade** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*
- 2008.*Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Triyagan** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*

————— 2008. *Pendataan Profil Desa dan Tingkat Perkembangan
Desa **Wirun** Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.*